

**MASJID DHIRĀR DAN MASJID TAQWĀ  
DALAM TAFSIR AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**MUHAMMAD SAEPUDDIN**  
**134211121**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

## DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar Sarjana Satu (S1). Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 04 Januari 2018

Penulis



M. SAEPUDDIN  
NIM : 134211121

**MASJID DHIRĀR DAN MASJID TAQWĀ  
DALAM TAFSIR AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

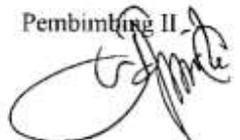
**MUHAMMAD SAEFUDDIN**  
**134211121**

Semarang, 04 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I  
  
**Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag**  
NIP. 19721230 199603 1 002

  
**Bahroon Ansori, M.Ag**  
NIP. 19750503 200604 1 001

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : MUHAMMAD SAEPUDDIN  
NIM : 134211121  
Jurusan : Ushuluddin/IAT  
Judul Skripsi : **MASJID DHIRĀR DAN MASJID TAQWĀ  
DALAM TAFSIR AL-QUR'AN**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing  
  
**Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag**  
NIP. 19721230 199603 1 002

Semarang, 04 Januari 2018  
Disetujui oleh  
Pembimbing II  
  
**Bahroon Ansori, M.Ag**  
NIP. 19750503 200604 1 001

## PENGESAHAN

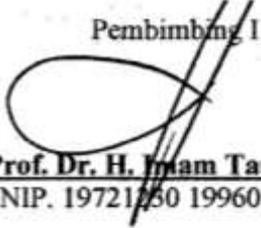
Skripsi saudara **MUHAMMAD SAEPUDDIN** No. Induk **134211121** telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **04 Januari 2018**. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Musyafiq, M.Ag.

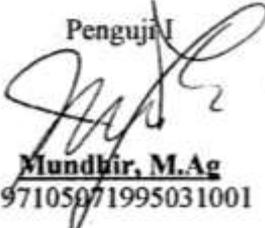
7091999031002

Pembimbing I

  
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag

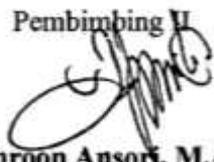
NIP. 19721750 199603 1 002

Pengujian I

  
Mundhir, M.Ag

197105071995031001

Pembimbing II

  
Bahroon Anson, M.Ag

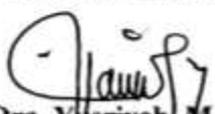
NIP. 19750503 200604 1 001

Pengujian II

  
Moh. Masrur, M.Ag

197208092000031003

Sekretaris Sidang

  
Dra. Yusrivah, M.Ag

196403021993032004

## MOTTO

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ  
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ  
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*Artinya:* Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. **(HR. Muslim)**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ--	fathah dan ya`	Ai	a-i
وْ--	fathah dan wau	Au	a-u

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

#### b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na`ama

## 6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang dikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْعٍ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

لِلَّذِي بَكَتْهُ مَبَارَكًا

lallaẓi bi Bakkata Mubarakatan

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الأمر جميعا

Lillāhil amru jamī'an

والله بكلّ شيء عليم

Wallāhu bikulli sya'in alim

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Masjid Dhirar dan Masjid Taqwa Perspektif Al-Qur’an”, disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mochammad Sya’roni, M. Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.

4. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag dan Bahroon Ansori, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Keluargaku tercinta, Khususnya bagi kedua orang tuaku, Bapak Nurhadi dan Ibu Siti Khotimah, Bapak Zupanggih sekeluarga, Bapak Ahmad sekeluarga, serta saudari-saudari perempuanku Nur Azizah, Siti Qomariyah, Nur Afifah. Mereka yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, sehingga penulis dapat menjadi seperti ini. Semoga penulis dapat membalas jasa-jasanya dan memberikan yang terbaik dalam segala hal.
7. Para guru-guruku K.H. Ahmad Haris Shodaqoh, KH. Ubaidullah Shodaqoh, K.H. Shalih Mahalli, AH (Alm), K.H Nurhadi (Alm) serta segenap guru-guruku yang lain yang penuh dengan keikhlasan telah membimbing dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Kelas TH.e 2013 RESPECTDITS.
9. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam

penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 04 Januari 2018

Muhammad Saepuddin  
NIM 134211121

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xix

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
D. Tinjauan Pustaka.....	16
E. Metode Penelitian .....	19
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	24

### **BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MASJID DHIRĀR DAN MASJID YANG DIBANGUN ATAS DASAR TAKWA**

A. Arti Masjid .....	26
B. Fungsi Masjid .....	31
C. Sejarah Masjid Dhirār .....	43

**BAB III: GAMBARAN GLOBAL TENTANG MASJID  
DHIRĀR DAN MASJID YANG DIBANGUN ATAS  
DASAR TAKWA DALAM TAFSIR AL-QUR’AN**

- A. Penjelasan QS. at-Taubah: 107-110..... 65
- B. Kondisi di Madinah Yang Masih Labil  
Diawal Tahun Hijriyyah..... 69

**BAB IV: ANALISIS**

- A. Membangun Ketakwaan Melalui Masjid ..... 111
- B. Implikasi Masjid Yang Dhirar Terhadap  
Kondisi Kekinian ..... 119

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 125
- B. Saran ..... 126

## ABSTRAK

Kedatangan Nabi SAW di Madinah, membuat Abu Amir ar-Rahib merasa iri hati dan dendam karena penyebaran agama Nasrani semakin tidak mendapatkan tempat di hati masyarakat. Atas saran dan dukungan Heraclius Kaisar Romawi, Abu Amir ar-Rahib memerintahkan para pengikutnya untuk membangun sebuah masjid yang dimaksudkan sebagai strategi dan markas tipu daya mereka belaka untuk mengelabui umat Islam. Oleh sebab itu layak penulis kaji, bahwa tipu daya tersebut hingga saat ini seakan berubah dalam bentuk dan warna yang baru sesuai dengan meningkatnya sarana kotor musuh-musuh agama ini, yang lahirnya tampak membela dan menolong agama Allah tetapi hakikatnya justru merusak dan membuat ketidakjelasan atau mengambanginya bagi agama Islam sendiri. Untuk itu penulis sengaja ingin menjelaskan bagaimana masjid *dhirār* dan masjid yang dibangun atas dasar takwa dalam tafsir al-Qur'an serta bagaimana implikasi kedua masjid tersebut terhadap kondisi saat ini.

Penulis sengaja ingin menggali tentang “Bagaimana makna masjid *dhirār* dan masjid yang dibangun atas dasar taqwa dalam tafsir al-Qur'an serta implikasi kedua masjid tersebut dalam kondisi kekinian”. Demi mendapatkan penjelasan yang detail, komprehensif serta mendalam mengenai permasalahan tersebut, penulis menggunakan jenis *penelitian kualitatif* melalui kepustakaan (*Library research*) yang bersifat *literal* dengan pendekatan *sosio-historis* pendapat para mufassir klasik ataupun kontemporer. Penulis menggunakan teknik analisis *deskriptif analitis* dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan tema melalui hadist, pendapat tokoh lalu *menganalisanya* sesuai dengan konteks sekarang.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa masjid semestinya menjadi cermin keshalihan pribadi maupun sosial sebagaimana terekam jelas melalui Masjid Quba dan Masjid Madinah yang dibangun oleh Rasulullah Saw yang dibangun atas dasar takwa. Hal demikianlah yang melahirkan peradaban Islam yang madani, tidak mudah terpecah belah hanya karena perbedaan paham oleh kepentingan golongan atau individu tertentu yang keberadaannya jelas-jelas membawa pada dampak *madharat* yang nyata, seperti permusuhan, kekafiran atau niat busuk lainnya oleh para pembangunnya. Jika dalam wujud masjid saja harus dicegah, apalagi dalam wujud selain masjid, tentu harus lebih dicegah. Seyogyanya dapat diminimalisir dengan dialihfungsikan keberadaannya menjadi sarana umum yang lebih sesuai kebutuhan masyarakat yang ada, seperti dibuat bangunan sekolah, rumah sakit, atau nilai guna lainnya yang tidak mencederai agama ini.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat bahwa Nabi mendirikan masjid pertama kali yaitu masjid Quba', pada awal kedatangannya di desa Quba dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah tahun ke-13 kenabian (622). Masjid ini terletak sekitar 5 km dari Masjid Nabawi, di kaki bukit dengan telaga yang mengalirkan air jernih menyuburkan pepohonan dan kebun-kebun sekitarnya.<sup>1</sup> Sebagian besar materialnya dari batu, pasir, batang dan pelepah kurma serta tanah liat. Rasulullah SAW. mengangkat batu dan pasir hingga memberati punggungnya, debu dan tanah melekat di baju dan perut Beliau.

Orang yang pertama kali mengusulkan pembangunan Masjid Quba adalah Sayyidina 'Ammar ra. Saat Rasulullah SAW. dan kaum Muslimin hijrah ke kota Madinah, ia mengusulkan agar dibangun tempat sekedar untuk beristirahat untuk Rasulullah SAW. di desa Quba yang saat itu masih berupa lahan subur kebun kurma. 'Ammar menjadi pengikut Rasulullah SAW. yang paling rajin dalam membangun masjid. Diriwayatkan bahwa 'Ammar ra mengangkat batu-batu untuk pondasi masjid dengan mengikat ke tubuhnya. Ia mengangkat batu-batu berukuran besar yang orang lain tidak sanggup

---

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 6, h. 130

mengangkatnya. Di dalam sejarah Islam, Ammar ra. memang dikenal sebagai prajurit perkasa, yang syahid pada usia 92 tahun.

Ketika Masjid Quba selesai dirangkai, Rasulullah SAW. mengimami shalat di masjid tersebut hingga dua puluh hari penuh. Beliau juga masih megunjungi Masjid Quba, paling tidak setiap hari Sabtu,<sup>2</sup> bahkan Beliau bersabda: “siapa yang berwudlu dari rumahnya, kemudian mengunjungi Masjid Quba dan shalat dua rakaat di masjid itu, Allah SWT. menganugerahkan kepadanya ganjaran umrah.”<sup>3</sup>

Bentuk masjid ini sederhana, terdiri dari satu ruangan bersegi empat, memiliki serambi yang diberi atap di bagian mihrab, di sekelilingnya berdinding, dan di tengah-tengahnya terdapat ruang terbuka yang kemudian diberi nama *sahn* (tanda kiblat), tujuan arah pada waktu shalat, dibuat oleh Nabi Muhammad SAW. sendiri dari batu. Arah kiblat ini dibangun dua kali, pertama kali menghadap Baitul Maqdis dan kedua kali ketika kiblat mengarah ke Ka’bah, Masjidil Haram, di Makkah. Masjid Quba selain merupakan tempat pelaksanaan shalat jama’ah pertama juga sebagai contoh bentuk dari masjid-masjid yang didirikan kemudian. Masjid itu dibangun di atas sebidang tanah milik *Kalsum bin Hadam*, Seorang Muslim ternama di kampung Quba. Ia dari kalangan Anshar dari keturunan ‘Amir

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 250

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), Jil. 4, h. 265

bin Auf dari golongan Aus. Di rumah itu pulalah Rasulullah SAW.. menginap selama 4 hari yang kemudian dijadikan wakaf.

Masjid ini disebut sebagai Masjid Taqwa sebagaimana dikutip dalam al-Qur'an yang artinya: "...Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (QS. at-Taubah: 108). Pada masa Rasulullah SAW. sampai al-Khulafa ar-Rasyidin, Masjid Quba masih merupakan bangunan sederhana. Serambi untuk shalat di sebelah utara bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma yang dicampur dengan tanah liat. Begitu pula pembuatan serambi di sekeliling masjid. Pada masjid terdapat telaga atau sumur tempat mengambil air wudlu.<sup>4</sup>

Dalam perjalanan waktu, Masjid Quba mengalami banyak perbaikan. Negarawan pertama yang mengupayakan atas pelestariannya adalah Khalifah Utsman bin Affan. Renovasi terjadi pada masa pemerintahan Raja Fahd bin Abdul Aziz. Sebagaimana kita saksikan dewasa ini, bangunan masjid itu kini berdiri di atas tanah seluas 13.500 meter persegi, dengan rancangan arsitektur modern. Terdapat 4 menara dan 56 kubah. Bagian utara masjid diperuntukkan khusus bagi jamaah wanita.

---

<sup>4</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op, cit.*, h. 130

Peristiwa pendirian masjid yang pertama, yakni Masjid Quba<sup>5</sup> memberikan kepada kita makna sesungguhnya apa yang dikandung oleh masjid. Setelah kira-kira 12 tahun Nabi Muhammad SAW. menjalankan tugas kerasulan di Makkah, dan kemudian Beliau meninggalkan Makkah untuk pergi ke Quba, selatan Yathrib. Nabi Muhammad SAW. berangkat dari Makkah pada Kamis, 1 Rabi' Al-Awwal atau 13 September 622 M, dan tiba di Madinah tepatnya di Quba, pada hari Senin 12 Rabi' Al-Awwal atau 24 September 622 M.<sup>6</sup> Ada yang menyatakan rombongan tiba di Quba pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal tahun pertama Hijriyah (28 Juli 622 M).<sup>7</sup> Dengan Hijrah berawallah kalendarium Islam<sup>8</sup>, berarti mulai periode Islam dalam sejarah umat manusia. ada yang menyatakan

---

<sup>5</sup> Disebut pula dengan Majid al-Qiblatain. Saat shalat masih mengarah ke Baitul Muqaddis di Palestina selama 17 bulan, yang notabene penduduknya adalah orang-orang Yahudi. Hal tersebut sangat menggembarakan orang-orang Yahudi, sehingga menggugat Rasulullah dengan kata-kata mereka “Muhammad menentang agama kita, tetapi bershalat dengan kiblat kita.” Maka Rasulullah senantiasa berdoa sendiri, supaya dibenarkan shalat dengan menjadikan Baitullah di Mekkah sebagai kiblat. Lih. Khalil Ibrahim Mulla Khatir, *Mukjizat Kota Madinah* (Yogyakarta: Purtaka Marwa, 2007), Cet. 1, h. 132

<sup>6</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*, Terj, Eva Y.N. Femmy Syahrani. Jarot W. Poerwanto, Rofik S (Bandung: Mizan, 2002), Cet.2. Jil.5, h. 156

<sup>7</sup> Dr. Drs. Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pusaka al-Husna, 1994), Cet. 6, h. 121.

<sup>8</sup> Kalendarium Islam, yaitu Tahun hijrah, dimulai dengan pendirian masjid pertama, tanggal 12 Rabiul Awwal (permulaan Tahun Hijrah selanjutnya di jatuhkan di tanggal 1 Muharram). adapun tanggal 1 Muharram yang pertama jatuh di hari Jum'at. Peringatan hijrah dilembagakan pada tahun 637 H oleh Khalifah kedua, 'Umar ibn Al-Khattab (637-644 H). Lihat Sidi Gazalba, op, cit., h. 123.

tanggal 8 Rabi' al-Awwal 1 H atau 24 September 622 M, sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Quraish Shihab dalam bukunya bernama "*Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW.*". Yang dinyatakan bahwa di kemudian hari bernama menjadi "*Madinatur Rasul*", "Kota Nabi", atau "Madinah."<sup>9</sup>

Di desa itu Nabi beristirahat selama empat hari, dalam tempo pendek itulah Nabi membangun masjid, bersama para sahabat beliau dari Makkah yang sudah menunggu di sana. Jerih payah Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut Masjid Quba. Disinilah Nabi bersama para sahabat melakukan shalat berjamaah. Di masjid ini pula Nabi menyelenggarakan shalat Jum'at yang pertama kali. Selanjutnya, Nabi membangun masjid lain di kota Madinah, yakni Masjid Nabawi, yang kemudian menjadi aktivitas Nabi dan pusat kendali seluruh masalah umat muslimin.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sebelum Nabi hijrah kesana, negeri ini dinamakan Yatsrib. Kemudian disebut Madinatun Nabi (Kota Nabi) dan kemudian sampai sekarang dikenal dengan Al-Madinah Al-Munawwarah (Kota yang diberi cahaya). Penduduknya disebut Kaum Anshar, karena sangat besar jasa dan pertolongannya dalam usaha pertahanan dan perkembangan Islam dan keselamatan kaum Muslimin yang hijrah ke Madinah. Sebelumnya kota Madinah dikenal sarang penyakit yang berbahaya, kebanyakan penghuninya penyakit yang melemahkan dan menguruskan badan, tetapi kemudian setelah doa Nabi dikabulkan, Madinah telah menjadi kota yang sehat dan subur. Lihat H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Cet.1. Jil. 2, h. 5- 6

<sup>10</sup> Drs. Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 3.

Keberadaan Masjid Quba sebagai masjid pertama yang didirikan umat Islam menempatkannya pada posisi istimewa. Masjid itu sebagai pengejawantahan dan lembaga keberanian kaum perintis dalam mengemukakan jati dirinya. Lebih dari itu, masjid Quba adalah bentuk rumah ibadah pertama umat Islam yang lantas menjadi model di masa-masa selanjutnya, dan juga merupakan model dari suatu tekad yang sudah jelas mendapat “rekomendasi” langsung dari Allah SWT., lambang keikhlasan dalam perjuangan, tanpa pamrih duniawi sedikitpun. Yakni masjid yang dibangun atas dasar taqwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah atau umat Islam di segala bidang kehidupan.

Firman Allah SWT..

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ

رِجَالٌ تُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾ (التوبة):

(١٠٨)

*Artinya:* Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah: 108)<sup>11</sup>

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW., terutama pada periode Madinah, eksistensi masjid menjadi

---

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 2009, h. 204

pusat sentral kegiatan kaum muslimin, bahkan dalam perkembangannya melahirkan dunia Islam. Sistem Islam terbentuk di sana, sehingga masjid dapat membuktikan ciri, peran dan hakekat tujuan Islam. Sebagaimana hal tersebut juga dilontarkan Ramadhan Buthi, yang dikutip oleh Drs. Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya *manajemen masjid*, bahwa:

12

Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam, karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali dengan semangat masjid.

Peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi juga memperpadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi. Secara garis besar masjid mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu: sebagai pusat ibadah *makhdhah* (khusus), seperti sebagai tempat shalat. Masjid di masa itu juga menjadi penghubung ikatan dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT., dan juga sebagai wahana terciptanya gotong royong untuk kemaslahatan bersama. Semuanya dirangkai dan dipecahkan di lembaga masjid, baik bidang pemerintahan, kemiliteran bahkan masjid berfungsi pula sebagai sekolahan untuk mendidik umat Islam, pusat

---

<sup>12</sup> Drs. Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), h. 5

pengembangan kebudayaan Islam, ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, memperdalam ilmu-ilmu agama serta sebagai pos komando militer Islam yang berjihad fi sabilillah.

Setelah masjid Quba tersebut berdiri dan menjadi pusat kegiatan umat Islam, mulailah orang-orang munafik merasa tidak tenang atas persaudaraan yang erat di kalangan umat Islam, ditambah pemeluk Islam terus semakin banyak dengan sebab kehadiran Rasulullah SAW. di Madinah. Seakan agama Nasrani semakin tidak mendapatkan tempat, bahkan usaha agar agama Nasrani dianut penduduk Madinah selalu mengalami kegagalan. Maka tampilah *Abu Amir ar-Rahib*, Ia berjanji akan selalu memerangi Rasulullah SAW. dengan membuat konspirasi dengan orang-orang musyrik Makkah dan Heraclius (raja Romawi) untuk bersama-sama memecah belah umat Islam.<sup>13</sup> dan orang-orang Yahudi tidak memerangi Islam, melainkan untuk menjaga harapan-harapan mereka pada kerajaan Israil.<sup>14</sup>

Diantaranya strategi dan tipu daya agar umat Islam pecah adalah didirikannya Masjid Dhirar, yakni masjid tandingan. Awalnya diprakarsai oleh *Abu Amir ar-Rahib*<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Abdullah), *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LDT Singapura, Jil. 4, h. 3126

<sup>14</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, Terj, Nafi Zainuddin Lc, Suratman Lc. (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), Cet.2, Jil. 3. h. 468

<sup>15</sup> Ia beragama Nasrani. Dijuluki *ar-Rahib* (pendeta), karena ia tahu ilmu Ahlul Kitab. Ia berasal dari suku Khazraj dan termasuk orang sangat dihormati dan mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan penduduk

sendiri dan didukung orang-orang munafik lainnya. Mereka bersumpah bahwa mereka membangun masjid dengan tujuan kebaikan, seperti menampung orang-orang lemah, orang-orang yang sakit, orang-orang yang keujanan pada malam hari, belas kasihan kepada kaum muslimin, dan mempermudah shalat berjama'ah bagi warga yang lemah dan yang tidak mampu serta dapat digunakan pada saat turun hujan. Sumpah-sumpah itu mereka lontarkan agar Rasulullah SAW. mempercayai mereka dan beliau mau shalat bersama mereka di dalamnya, sebagai dukungan bagi kaum muslimin lainnya. Sehingga nantinya mereka bisa beralasan dengan shalatnya beliau di masjid itu berarti pengakuan dan dukungan Rasulullah (merestui) pembangunan masjid tersebut.<sup>16</sup> Tetapi sumpah-sumpah mereka itu hanya abal-abal hanya untuk menyelimuti maksud jahat yang tersimpan dalam hati mereka. Kebaikan-kebaikan mereka berbeda dengan maksud dan tujuan hakikatnya. Hal tersebut tertuang dalam firman Allah SWT., QS at-Taubah ayat 107.

وَالَّذِينَ أَخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ  
 الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ<sup>c</sup>

---

Madinah. Ia merasa kecewa dan sakit hati terhadap Rasulullah, sebab usahanya agar agama Nasrani dianut penduduk Madinah selalu mengalami kegagalan. Ia berjanji akan selalu memerangi Rasulullah Saw dengan membuat konspirasi dengan orang-orang musyrik Makkah dan Heraclius (raja Romawi). Lihat Hamka, *op. cit.*, h. 3126

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 1990, Jil. 4, h. 249

وَلِيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

(التوبة: ١٠٧)

*Artinya:* Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang Telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (QS. At-Taubah: 107)<sup>17</sup>

Ayat di atas mengilustrasikan sebagai masjid yang dibangun tidak atas dasar taqwa, tetapi hanya untuk membuat tandingan sehingga Islam terpecah belah, seperti: menimbulkan kemudharatan, kekafiran, memecah belah orang-orang mukmin, serta untuk menunggu kedatangan orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya. Hal tersebut yang mendorong Rasulullah SAW. kepada para sahabatnya, untuk tidak melaksanakan shalat didalamnya, bahkan memerintahkan beberapa sahabat untuk meruntuhkan dan membakarnya.<sup>18</sup> Bahkan diceritakan dalam suatu riwayat bahwa tempat itu dijadikan tempat sampah, sebagai penghinaan kepada orang-orang yang membangunnya.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

<sup>18</sup> Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nasihul Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 639

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet. 2, h. 44

Masjid adalah cerminan atas seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Namun jika tidak mampu menjadi pusat kehidupan umat, tentu akan menjadi isyarat negatif timbulnya disorientasi kehidupan umat. Dalam dua situasi ini, umat akan mengalami kebingungan dan menderita berbagai penyakit mental maupun fisik serta tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energi dari Allah SWT.<sup>20</sup> Hal tersebut yang pada akhirnya dialami oleh orang-orang munafik pada masa itu.

Bagaimana dengan kondisi masjid saat ini?, tidak menutup kemungkinan ada diantara masjid yang hanya sekedar mengalami disfungsi, disorientasi fungsi dan peran saja, seiring kemunduran umat Islam ini sendiri.

Sejarah mencatat bahwa perubahan-perubahan mulai tampak pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, pada masa ini terjadinya penurunan fungsi dan peran masjid. Masjid sudah tidak lagi dijadikan sebagai sentral kegiatan umat Islam. Hal ini disebabkan telah dibangunnya istana yang menjadi pusat pemerintahan, sehingga masjid hanya dijadikan sebagai tempat keagamaan saja. Mulai dari masa ini sampai masa sekarang, terjadi perubahan dan pergeseran fungsi dan peran masjid,

---

<sup>20</sup> Nana, Rukmana DW, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual*, (Jakarta: Almawardi Prima, 2002), h. 76, bandingkan juga dalam Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 204

masjid dibangun sangat megah namun, peran dan fungsinya tidak berjalan secara maksimal sebagaimana di zaman Rasulullah dan sahabat. Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya nonmaterial. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.<sup>21</sup>

Masjid yang seharusnya berfungsi pusat pembinaan mental spiritual, tetapi penyelenggaraan ibadahnya semakin menyempit. Masjid hampir tidak memiliki kepedulian *needs* jama'ahnya. Setiap aktivitas yang dilakukan jamaahnya tidak semata-mata karena Allah SWT. Yang terjadi adalah adanya tujuan lain untuk memenuhi ambisi pribadi atau kelompoknya. Mereka lebih mencintai dirinya dari pada Allah sebagai penciptanya. Itu semua sejarah nyata yang terjadi pada Masjid Dhirar, sebagaimana terekam jelas dalam al-Qur'an.

Imam al-Qurthubi mengutip dalam tafsirnya, bahwa setiap masjid yang didirikan atas dasar kemudharatan, bahkan riya sekalipun, atau ingin dipandang, maka masjid itu sama

---

<sup>21</sup> Supardi, Teuku, Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. vii

dengan Masjid Dhirar yang diruntuhkan oleh Nabi SAW., yang tidak boleh digunakan untuk shalat oleh kaum muslimin.<sup>22</sup>

Seiring perkembangan masa selanjutnya, sejarah tersebut seolah terulang kembali dalam berbagai bentuknya yang sesuai dengan meningkatnya sarana-saran kotor yang digunakan oleh musuh-musuh agama ini. Misalnya menggunakan bentuk kegiatan yang tampilan luarnya untuk membela Islam, namun isinya adalah untuk memusuhi Islam, atau merusak, mengambang dan membuat ketidakjelasan bagi agama ini.

Tidak menutup kemungkinan pula timbul masjid-masjid yang didirikan atau dikuasai golongan tertentu menolak golongan lain yang ingin ikut serta memakmurkannya. Bahkan ada indikasi pula pembangunan masjid dari hasil uang korupsi oleh individu atau golongan tertentu, demi kemegahan diri sendiri, mencari nama, mempertontonkan kekayaan, membela golongan sehingga putus tali silaturahmi yang mestinya selalu terhubung, dan lain-lain, yang pada akhirnya menjadi problematika baru bagi generasi selanjutnya, seperti membangun masjid di dekat masjid yang sudah ada masjid. Salah satunya peneliti lihat pada masjid Jami' *Nurul Insan* dan masjid *Jami' Nurul Ichsan*. Keduanya sangat berdekatan tak kurang dari 100 m, terdapat di Jl. Kemantren Wonosari Ngaliyan Semarang. Hal tersebut sangat dikhawatirkan memicu konflik, sehingga masyarakat bimbang, terpecah-belah dari nilai-nilai ukhuwahnya. Terkotak-kotak suatu golongan

---

<sup>22</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op, cit.*, h. 642

tertentu, menyalahkan golongan yang satu terhadap yang lain dengan mengatasnamakan agama. Hal demikian, tentu dapat memicu persengketaan, ketidakharmonisan bahkan menjadi fitnah dalam tubuh umat Islam itu sendiri.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ, مَنْ ضَارَّ اللَّهَ بِهِ وَمَنْ شَاقَّ اللَّهَ عَلَيْهِ (رواه

الدارقطني)

“Tidak boleh ada bahaya terhadap diri sendiri dan tidak juga membahayakan orang lain. Barangsiapa menimbulkan bahaya terhadap orang lain maka akan mendapatkan bahaya dari Allah SWT., dan barangsiapa menyulitkan orang lain maka Allah SWT. akan memberikan kesulitan bagi dirinya.” (HR. ad-Daruquthni)<sup>23</sup>

Fenomena tersebut mungkin tidak banyak, tapi kenyataannya ada di tengah-tengah kita. Masjid yang notabene sebagai sarana ibadah sekalipun, bisa menjadi ta’bir penutup orang-orang yang ingin berbuat jahat terhadap kaum muslimin yang bergerak di kegelapan dan sebagai tempat kerjasama musuh-musuh agama Islam untuk memerangnya di bawah ta’bir agama ini sendiri. Hal tersebutlah pula yang menjadi alasan pelarangan Rasulullah SAW. melalui wahyu untuk shalat di dalam bangunan tersebut selama-lamanya, kemudian umat Islam mengikuti larangan itu. Allah berfirman:

---

<sup>23</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op, cit.*, h. 641

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا (التوبة: ١٠٧)

*Artinya:* ...Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya (QS. At-Taubah: 108)<sup>24</sup>

Allah secara tegas pula melarang menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. Sebagaimana hal tersebut dilakukan dalam pembangunan Masjid Dhirar untuk tujuan kemudharan dan keburukan. Allah SWT. berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (الجن: ١٨)

*Artinya:* Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jin: 18)<sup>25</sup>

Berawal dari melihat perjalanan sejarah tersebut terjadi serta fenomena-fenomena baru saat ini. Peneliti merasa tergelitik untuk kembali mengkaji tentang makna “Masjid Dhirar dan Masjid Takwa Dalam Tafsir Al-Qur’an”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat mengambil kesimpulan dan pemahaman yang komprehensif tentang persoalan tersebut, termasuk dari faktor-faktor yang melatar belakangi peristiwa tersebut terjadi, ataupun implikasi makna dibalik sejarah itu jika dihubungkan dengan kondisi masa ini. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan atas

<sup>24</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *loc. cit.*

<sup>25</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *loc. cit.*

nama Islam dapat diminimalisir dan diantisipasi secara bijaksana.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Masjid Dhirar dan Masjid Taqwa perspektif al-Qur'an dalam tinjauan sejarah?
2. Bagaimana implikasi Masjid Dhirar dan Masjid Takwa dalam kondisi kekinian?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana Masjid Dhirar dan Masjid Takwa perspektif al-Qur'an dalam tinjauan sejarah?
2. Mengetahui implikasi makna Masjid Dhirar dan Masjid Takwa, jika dihubungkan dengan kondisi saat ini.

### **D. Kajian Pustaka**

Latar belakang dibangunnya masjid berdampak pada krisisnya umat. Masjid tidak lagi sebagai pusat kesatuan sosial umat, tetapi serpihan kecil milik golongan tertentu. Hal demikian menjadikan peran dan fungsi masjid di tengah-tengah umat menjadi tidak maksimal sebagai *public sphere control* sosial masyarakat.

Penelitian ini dirasa berbeda dari karya ilmiah yang lain. Disamping menekankan pada awal sejarah kemunculannya masjid tersebut juga ditinjau dari *socio-historis* menurut beberapa ulama tafsir klasik dan kontemporer baik secara mikro maupun makro. Penelitian ini juga menekankan pada pemahaman mengenai implikasi makna di balik "*Masjid Dhirar*

*dan Masjid Taqwa*”, jika dihubungkan dengan kondisi masa kini. Dengan demikian, diharapkan mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai persoalan tersebut, apakah masih relevan pula jika masjid yang terindikasi *dhirar* harus diruntuhkan bangunannya?, sebagaimana sejarah yang pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW..

Diantara penelitian-penelitian yang terkait dengan hal tersebut adalah:

Drs. Sidi Gazalba, dengan judul buku ”***Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam***” penerbit Pustaka Husna Jakarta 1994. Diantaranya berisi tentang makna masjid, tugas-tugas masjid, masjid dan ijtihad, masjid dan ibadah, masjid dan sosial, masjid dan ekonomi, masjid dan politik, masjid dan ilmu, masjid dan seni, masjid filsafat, pembangunan masjid, masjid sebagai pusat ibadah, masjid sebagai lembaga negara, arsitektur peralatan dan petugas-petugas masjid, surau, krisis masjid, administrasi masjid, meramaikan masjid, dan lain-lain.

Prof. Dr. H. Ahmad Sutarmadi, dengan judul buku ”*Manajemen Masjid Kontemporer*”. Penerbit Media Bangsa Jakarta Timur 2012. Diantaranya berisi tentang manajemen masjid baik mengenai visi misi masjid, dan langkah-langkah strategisnya, manajemen bangunan fisik, manajemen ibadah, manajemen ibadah sosial, manajemen pendidikan di masjid, manajemen keuangan di masjid, manajemen pengajian di masjid, manajemen anggota jama’ah masjid, materi pendukung manajemen masjid, dukungan pemerintah pusat dan daerah

serta semua elemen umat muslim, peningkatan bagi pengurus masjid, dan lain-lain.

Retno Hartini (Nim: 208 324 5141), mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu 2009/2010, dalam tugas terstruktur individunya yang berjudul “*Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dan Dakwah*”. Diantaranya berisi tentang pengertian masjid, latar belakang berdirinya serta fungsi keberadaannya.

Muhammad Taslim, M.Ag, dosen STAIN Al Fatah Jayapura, dalam tulisannya yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Masjid (*Idarah*)”. Diantaranya berisi tentang tiga bidang pembinaan yang harus dilaksanakan untuk mengfungsikan masjid secara maksimal, yaitu: pembinaan bidang *idarah* (manajemen), pembinaan bidang *imarah* (memakmurkan masjid), dan pembinaan bidang *riayah* (pemeliharaan masjid).

Muslih (7195038), mahasiswa program studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang 2001, dalam skripsinya yang berjudul “Masjid dalam al-Qur’an (*pendekatan maudlu’i*)”. Diantaranya berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masjid serta adab-adabnya.

Imam Sadiana A. (03531482), mahasiswa program studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta 2009, dalam skripsinya yang

berjudul ”Tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid (*kajian Ma'anil Hadits terhadap hadits-hadits masjid*)”. Diantaranya berisi tentang pengertian masjid, masjid pada masa Nabi, masjid dalam prespektif sosial budaya, pemaknaan hadis tempat paling dicintai Allah adalah masjid dan implikasi hadis tentang masjid bagi manusia modern.

Drs. Moh. E. Ayub, Drs Muhsin MK, H. Ramlan Mardjoned, dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Masjid*” penerbit Gema Insani Press Jakarta 1996, diantaranya berisi tentang fungsi masjid, dakwah *bil hal*, peranan masjid, ruang lingkup masjid, dinamika masjid, problematika masjid, mengatasi problematika masjid, memelihara citra masjid, administrasi, organisasi dan manajemen masjid, keuangan masjid, memakmurkan masjid, sikap dan perhatian pengurus masjid, pembinaan pengurus masjid kepada jamaah masjid, pembinaan pengurus masjid kepada remaja masjid, fasilitas masjid, memelihara lingkungan masjid, menjaga eksistensi masjid dan lain-lain.

Drs. Sofyan Syafri Harahap MSAc, dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Masjid*” penerbit PT. Dana Bhakti Wakaf Yogyakarta 1993, diantaranya berisi tentang peranan masjid dalam masyarakat Islam, gambaran keadaan masjid saat ini, kendala yang dihadapi dalam pengembangan masjid, manajemen masjid secara professional, kegiatan masjid, manajemen sumber dan penggunaan dana masjid, dan analisa pemborosan masjid.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis *kualitatif*, yaitu: penelitian yang tidak menggunakan angka-angka statistik, tetapi dengan pendapat-pendapat atau penjelasan yang detail, komprehensif serta mendalam. Tujuan pemilihan kualitatif adalah untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan.

Tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berhubungan dengan gejala. Termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: pengertian masjid dhirar dan masjid taqwa, sejarah awal kemunculan masjid tersebut dari segi *sosio-historis* menurut pandangan beberapa tokoh mufassir klasik hingga kontemporer, baik secara mikro maupun makro, maupun mengenai faktor-faktor peristiwa sejarah tersebut terjadi, dan lain-lain.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data mengenai arti yang sesungguhnya dari masjid dhirar dan masjid taqwa, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat *literal*, artinya

penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis yang berbentuk buku, jurnal atau artikel lepas dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan Masjid Dhirar dan Masjid Takwa. Setelah data-data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengolah data itu, sehingga penelitian terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah.

Diantara langkah penelitian kepastakaan ini, yaitu dengan membaca dan membuat catatan penelitian. Bentuk catatan penelitian kepastakaan ini berupa catatan ekstrak (intisari), ringkasan (*summary*) bagian tertentu dari bahan bacaan, catatan referensi (catatan rujukan), catatan deskriptif dan catatan reflektif. Melalui studi pustaka ini, sangat diharapkan handal dalam menjawab persoalan penelitian serta dapat memahami lebih dalam gejala baru yang berkembang di lapangan atau di masyarakat.<sup>26</sup>

### **3. Sumber Data**

Pemilihan mufasir yang dikupas dalam skripsi ini memang dilakukan secara arbitrer. Namun demikian, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi landasan. *Pertama*, otoritas penafsiran mufassir tersebut telah diakui oleh masyarakat. Diantara patokannya adalah ia memiliki tafsir yang telah beredar luas- tak ada masalah

---

<sup>26</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), h. 2-3

apa metode yang dipakainya sekaligus juga mengabaikan utuh-tidaknya hasil penafsiran mereka. *Kedua*, otoritas mufassir tersebut dikuatkan oleh penilaian sejumlah kalangan yang mengulasnya, entah dalam bentuk buku, makalah atau artikel.

Diantara sumber utama kitab-kitab tafsir tersohor yang sengaja penulis kutip dengan beberapa pertimbangan yang disebutkan di atas, dari periode klasik hingga kontemporer diantaranya adalah: Tafsir Ibn Katsir<sup>27</sup>, Tafsir al-Qurthubi, tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah, tafsir al-Aisar, Tafsir Munir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, dan lain-lain.

Di dalam tafsir-tafsir tersebut dikupas tentang QS. At-Taubah: 107-110. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat penjelasan yang kurang lengkap. Oleh karena itu penulis sengaja menyempurnakannya dengan sumber-sumber sekunder sebagai penunjang sumber pertama yang tersusun dalam bentuk dokumen, seperti buku, skripsi, majalah, artikel, serta jejak pendapat tokoh, referensi-referensi lain yang mendukung dalam penulisan skripsi ini, sehingga bisa menghasilkan keterangan yang lebih lengkap.

---

<sup>27</sup> Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, karya Imamuddin Abu Fida' Ismail bin Amr bin Katsir atau dikenal dengan *Tafsir Ibn Katsir*. Ia murid setia Ibnu Taimiyah, dan para ulama mengakui keluasan wawasan ilmunya terutama dalam bidang tafsir, hadits dan sejarah. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya sejarahnya yang menjadi rujukan penting dalam penulisan sejarah Islam. Lih. Syaikh Manna Al-Qathtan, *op. cit.*, h. 478

#### 4. Pengolahan dan Analisis Data

Cara kerja yang ditempuh peneliti yaitu dengan pendekatan *sosio-historis*, diantaranya adalah menghimpun berbagai sumber pokok dengan segenap kemampuan untuk mencari yang dimaksud dan mencari sebab-sebabnya, menetapkan hubungan satu sama lain, melakukan kritik internal baik positif maupun negatif, menetapkan fakta-fakta sejarah, menyusun rangkuman model sejarah kemudian membeberkan dengan ungkapan historis yang rasional. Tahapan-tahapan tersebut, sangat diharapkan dapat diambil manfaatnya untuk mencapai hakekat sejarah.<sup>28</sup>

Adapun Teknik analisis data penelitaian ini menggunakan *deskriptif analitis*, yaitu menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan, perbedaan pandangan pemahaman tentang suatu persoalan yang terjadi secara utuh dan berkesinambungan, serta pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain yang kemudian dianalisis sehingga mencari sebuah kesimpulan yang berlaku umum.<sup>29</sup> Yakni dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan redaksi hadis, lalu menganalisisnya sesuai dengan konteks sekarang

---

<sup>28</sup>Hasan Utsman, *Manhaj al-Bahts al-Tarikhi*, Terj. Drs. H. A. Muin Umar, dkk (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana IAIN Jakarta, 1986), Cet. 2, h. 16

<sup>29</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filasafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 25

Teknik analisis yang kedua dengan metode induktif, yaitu metode berpikir yang bertitik pada yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Kemudian dari ini akan dikumpulkan beberapa penafsiran ulama-ulama. Barulah diambil titik temu, hingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan dan memahami alur penelitian ini, sengaja penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pijakan dasar bagi penelitian ini yang terbagi dalam enam sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang meliputi pengertian masjid secara umum, macam fungsi masjid pada masa Nabi dalam perspektif sosial budaya, pengertian masjid dhirar dan masjid taqwa baik secara bahasa maupun *terminologi*, serta sejarah awal kemunculannya. Pembahasan ini diletakkan pada bab dua, dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum tentang makna masjid tersebut.

Bab ketiga, memaparkan tentang redaksional ayat tentang Masjid Dhirar dan Masjid Taqwa perspektif al-Qur'an dalam tinjauan sejarah maupun hadits-hadits yang setema serta kondisi

Madinah yang masih labil diawal tahun Hijriyyah. Oleh karena itu pembahasan ini ditempatkan pada bab ketiga.

Bab keempat, merupakan analisis yang berisi tentang makna dhirar dan takwa dalam masjid serta implikasinya terhadap kondisi carut marut saat ini.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Arti Masjid

Dari segi bahasa, kata *masjid* terambil dari akar kata *sajada* ( سجد – يسجد – سجدا ) yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.<sup>1</sup>

Dalam al-Qur'an Allah SWT menyebut kata "masjid" kurang lebih sebanyak sembilan belas kali. Diantaranya tentang: Mikraj Nabi Muhammad ke Masjidil Aqsha (QS. Al-Isra': 1), Masjidil Haram sebagai kiblat kaum muslimin (QS. Al-Baqarah: 144), dari penjuru manapun menghadap ke arah Masjidil Haram (QS. al-Baqarah: 150), menghalangi masuk masjid satu kesalahan besar (QS. Al-Hajj: 25), yang berhak mengurus Masjidil Haram hanyalah orang yang bertakwa (QS. Al-Anfal: 34), meramaikan (membangun) masjid (QS. Al-Baqarah: 18), melindungi orang yang menziarahi Masjidil Haram (QS. al-Maidah: 2), penuhilah perjanjian dekat masjid suci selama mereka memenuhi pula janjinya (QS. al-Bara'ah :7), dilarangan perang dekat Masjidil Haram kecuali jika diserang (QS. al-Baqarah: 191), mengusir orang dari masjid suci merupakan kesalahan besar (QS. al-Baqarah: 217), mimpi Nabi masuk Masjidil Haram terbukti kebenarannya (QS. al-Fath: 27), Tuhan mempertahankan rumah peribadatan (QS. al-

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 459

Hajj: 40), berpakaian bagus ke masjid (QS. al-A'raf: 31), orang musyrik dilarang masuk masjid suci (QS. al-Baraah: 28), masjid bahaya bangunan kaum munafik (QS. al-Baraah: 107), masjid takwa (QS. al-Baqarah: 108), mana bangunan yang lebih baik (QS. al-Baraah: 109), masjid tempat memuja Allah SWT semata-mata (QS. al-Jin: 18), dan i'tikaf di masjid (al-Baqarah: 187).<sup>2</sup>

Menurut Sidi Ghazalba, bahwa kata masjid dilihat dari segi harfiah, dari bahasa Arab yang kata pokoknya *sujudan* dari fiil madzi (kata kerja) “*sajada*” (ia sudah sujud). Kata dasar “*sajada*” diberi awalan *ma*, sehingga menjadi bentuk *isim makan* (kata benda yang menunjukkan tempat) menjadi “*masjidu*” yang artinya “tempat sujud”.<sup>3</sup> Selain itu, *masjid* juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahi dikalangan kaum muslimin, dan di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jum'at.<sup>4</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata (مسجد) *masjid* terambil dari akar kata (سجد) *sujud* yang berarti *taat*, *patuh*, dan *tunduk dengan penuh hormat*. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat,

---

<sup>2</sup> H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Jil. 2, h. 78-87

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna, , 1994), Cet. 6, h. 118

<sup>4</sup> Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), h.1-2

adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Dari sini, bangunan yang secara umum digunakan untuk sujud, shalat, dan mengabdikan kepada Allah SWT, itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud."<sup>5</sup>

Dari akar katanya, dapat dipahami pula bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan dahi, yakni sujud dalam shalat, tetapi ia adalah tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah SWT atau paling tidak, tempat mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada-Nya. Hal tersebut sangat relevan sebagaimana makna hadits riwayat Ibnu Majah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُنَيْانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ وَحَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ، إِلَّا الْمَقْبَرَةَ، وَالْحِمَامَ) (رواه ابن ماجه)

*Artinya* : “Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid), kecuali kuburan dan tempat mandi.” (HR Ad-Darimi)<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 246

<sup>6</sup> Sunan Ad-Darimi hadits no. 1354

Secara universal, tersirat arti bahwa seluruhi jagat adalah masjid bagi muslim, sebagai tempat sujud kepada Allah SWT dalam rangka memperhambakan diri kepada-Nya. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sedangkan dalam pengertian batin berarti pengabdian. Sehingga dengan begitu, kewajiban menyembah Allah SWT, muslim tidak terikat oleh waktu. Di rumah, di kantor, di sawah, di hutan, di udara, di kendaraan, di pinggir jalan, di manapun juga asal ia jagat, adalah ia masjid bagi muslim. Anas bin Malik memberitakan, bahwa Rasulullah biasa shalat dimana saja apabila waktunya datang, meskipun di kandang kambing.<sup>7</sup>

Di sini bertemu kata sujud dan masjid dan terpadu aktivitas sujud, yakni kepatuhan kepada Allah SWT dengan fungsi dan peranan masjid, bahkan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Sehingga semua yang dapat mengantar manusia kepada kepatuhan kepada Allah SWT merupakan bagian dari aktivitas di dunia dan aktivitas kemasjidan.<sup>8</sup>

Dalam pengertian sehari-hari, masjid juga disebut sebagai bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh. Hakikat masjid

---

<sup>7</sup> Hadits Muslim no 254, juz 1, h. 374, bab “*Ibtina’ Masjid al-Nabi SAW*” yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَدَنِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ،  
عَنْ أَنَسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْعَنَمِ، قَبْلَ أَنْ يُبْنَى  
الْمَسْجِدُ»

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 246

adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata, sehingga tepat sekali kalau masjid bagi kaum muslimin dimana saja merupakan pusat peribadatan, pengetahuan, pergaulan dan kebudayaan.<sup>9</sup>

Berangkat dari konsep normativitas akan masjid dan historisitas faktual yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw pada masa hidupnya, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw terhadap masjid, ternyata tidak sebatas pada pemaknaan “*sajada*” yang formal dan sederhana sebagaimana yang lazim dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat muslim saat ini, yakni sebagai tempat shalat dan melaksanakan aktivitas-aktivitas rutin untuk menumbuhkembangkan keshalehan individual. Tetapi lebih dari itu, masjid dijadikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai lembaga penumbuhkembangan keshalihan sosial dalam rangka menciptakan masyarakat *religion-politik* menurut tuntunan ajaran Islam. Pada masa itu, masjid sepenuhnya berperan sebagai lembaga rekayasa sosial yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>10</sup>

Al-Quran sural Al- Jin (72): 18, misalnya, menegaskan pula bahwa,

---

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-Fadzil al-Qur'an bi al-Hasyiah Mushaf al-Syarif*, Kaiqo: Darul Hadits, Jil. 2, h. 78.

<sup>10</sup> Muhammad, Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah: Ma'a Mujiz li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah* (Damaskus : Dar al-Fikr, 2003), h. 143. Lihat juga dalam M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 154.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (الْحَجَّ: ١٨)

*Artinya:* Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun. (QS. al-Jin: 18)<sup>11</sup>

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa masjid-masjid itu adalah milik Nya. Oleh karena itu seyogyanya tidak disembah di dalamnya selain dari pada Nya dan tidak pula mempersekutukan Nya.<sup>12</sup> Sangatlah jelas apa yang telah diisyaratkan dalam ayat di atas bahwa; “Pribadi atau lembaga yang membangun masjid sejak pertama meniatkan pendirian masjid semata-mata untuk sujud menyembah Allah SWT atas dasar takwa.<sup>13</sup>

## B. Fungsi Masjid

Dilihat dari akar katanya, fungsi masjid adalah tempat sujud. Al-Quran menggunakan kata “sujud” untuk berbagai arti. Ada diartikan sebagai penghormatan dan pengakuan akan kelebihan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Adam pada Al-Quran surat Al-Baqarah (2): 34.

Di bagian yang lain “sujud” berarti kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan kebenaran yang disampaikan pihak

---

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2009, h. 573

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 1990, Jil. 4, h. 423.

<sup>13</sup> Moh. E. Ayub, *op. cit.*, h.207.

lain. Itulah arti sujud di dalam firman-Nya QS. at-Thaha [20]: 70).

Yang ketiga “sujud” berarti mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya ini, yang secara salah kaprah dan populer sering dinamai hukum-hukum alam, sebagaimana QS Al-Rahman [55]: 6).

Masjid pula untuk bertasbih, sebagaimana firman Allah:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخَّافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ  
وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ (النور: ٣٦)

*Artinya:* Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. an-Nur: 36)<sup>14</sup>

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan

---

<sup>14</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2009, h. 354

konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata takwa.<sup>15</sup>

Dasar takwa tersebut tercermin pada Masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah—dimana kedua masjid tersebut dibangun atas ketakwaan. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang diemban oleh yang dibangun atas dasar takwa tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Tempat ibadah (shalat, dzikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).
3. Tempat santunan social.
4. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
5. Tempat pengobatan korban perang.
6. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
7. Aula dan tempat menerima tamu.
8. Tempat menawan tahanan, dan
9. Pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>16</sup>

Masjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas, disebabkan antara lain oleh:

1. Keadaan masyarakat yang sangat berpegang teguh terhadap nilai, norma, dan jiwa agama.
2. Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.

---

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 455

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 462

3. Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam atau khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat kegiatan pemerintahan dan *syuara* (musyawarah).<sup>17</sup>

Masjid berfungsi pula sebagai rumah peribadatan kaum muslimin. dan ibadah sendiri adalah hubungan manusia dengan Yang Maha Suci. Hubungan yang serba-tetap itu membawa kesucian pula pada manusia. Di situ mereka shalat berjama'ah, zikir, membaca al-Qur'an, saling menjalin ukhuwah satu sama lain dan lain sebagainya. Sehingga masjid tidak hanya sebagai pusat peribadatan, tetapi juga sebagai pusat pengetahuan, pergaulan dan kebudayaan.

Sekalipun menurut anggapan Muslim dewasa ini masjid adalah tempat sembahyang, nyatanya ia tidak memonopoli tugas untuk tempat itu. tempat sembahyang adalah tepat kedua dari gedung masjid, karena jagat diluar masjid adalah luas sekali yang berfungsi sebagai masjid dan tidak perlu didirikan terlebih dahulu seperti bangunan masjid.<sup>18</sup>. Untuk berhubungan dengan Allah SWT, Dia tidak mengkhususkan tempat. Sehingga tempat untuk sembahyang tidak perlu ditasbihkan<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 463

<sup>18</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1994), h. 119-120

<sup>19</sup> Gedung yang diperuntukkan masjid tidak ditasbihkan. Yang perlu ialah mengucapkan niat untuk itu. kenapa masjid tidak ditasbihkan karena hukum perimbangan dalam sifatnya yang profane dan kudus. Kultus

seperti tempat sembahyang Nasrani, Yahudi, Hindu atau agama-agama lain.

Di dalam *tarikh* Islam dilukiskan bahwa masjid pertama yang dibangun sebelum bangunan-bangunan lainnya, adalah Masjid Quba; dimaksudkan sebagai prasarana untuk menyusun kekuatan lahir-batin dan membina masyarakat Islam berdasarkan semangat tauhid. Di masjid itulah Rasulullah Saw membuat benteng pertahanan yang bersifat moral dan spiritual, yaitu semangat jihad. Ini yang digunakan sebagai pengorbanan segala yang dimilikinya, termasuk jiwa untuk kepentingan perjuangan Islam.

Sebagai lembaga pertama dan utama Islam, masjid pulalah yang jadi lembaga pembentuk masyarakat. Sebagaimana sebelumnya telah diuraikan bagaimana masyarakat Islam pertama terbentuk, berpangkal dari masjid Quba di Yathrib, yang dibina oleh Nabi sendiri bersama-sama dengan kaum Muhajirin dan Anshar, sebagai dua kelompok yang jadi inti masyarakat yang pertama itu.

Peristiwa pendirian masjid yang pertama, memberikan makna apa yang sesungguhnya dikandung oleh masjid. Setelah dua belas tahun menjalankan tugas kerasulan di Makkah, Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW hijrah<sup>20</sup> ke Madinah.

---

pentasbihan dalam Islam tidak ada dalam Islam. inilah salah satu dari pembeda dari agama-agama lain. Tiap yang bersifat kudus itu ada hubungannya dengan sifat profane dalam Islam. lihat Sidi Gazalba, *loc. cit.*

<sup>20</sup> Secara religious hijrah berarti perjalanan dengan niat religious. Dilakukan untuk membuka era baru, hijrah adalah penolakan simbolis

Dilihat dari ilmu perang hijrah itu merupakan taktik. Adapun strategi Nabi ialah mengembangkan *addin* dan mengislamkan umat dengan menjadikan Madinah sebagai markas besarnya. Dan taktik ini berhasil.

Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam, karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem aqidah dan tatanan Islam yang antara lain ditumbuhkan melalui semangat masjid. Di masjid akan terwujud kesetaraan sosial masyarakat dengan terhapusnya perbedaan-perbedaan pangkat, kedudukan dan kekayaan, oleh karena itu sudah barang tentu sebuah masjid sangatlah urgen sebagai sarana untuk mempertemukan umat Islam dan menyatukan mereka dalam satu komunitas. Itulah sebabnya langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW ketika sampai di Madinah adalah mendirikan masjid. Keberhasilan membangun masjid kala itu bisa dilihat indikator

---

terhadap rasa putus asa dalam menghadapi penindasan. Moral jijrah, yaitu bahwa penindasan merupakan pelanggaran kebebasan beragama sehingga meninggalkan lingkungan yang menindas menuju lingkungan yang lebih baik merupakan pilihan yang tepat. Hijrah dilaksanakan oleh kaum muslimin secara individual atau kelompok guna merespons ancaman terhadap kelangsungan hidup dan keamanan sosial (QS. Al-Baqarah: 218, Al-Nisa: 97). Hjrah merupakan bersaksi setia kepada Islam, yang menunjukkan kemauan menanggung segala penderitaan akibat geraka menuju tempat lain demi melindungi jiwa dan keamanan (QS. Ali Imran: 195, Al-Nisa: 100, Al-Taubah: 20, Al-Nahl: 41, Al-Hajj: 58 dan Al-Ankabut: 56). Lih. John John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*, Terj, Eva Y.N. Femmy Syahrani. Jarot W. Poerwanto, Rofik S (Bandung: Mizan, 2002), Cet.2. Jil.5, h. 156

Nabi menyatukan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshor, masjid pada waktu itu merupakan sarana efektif membangun persaudaraan dan kesejahteraan sosial.

Peristiwa-peristiwa yang mengisi kurun Madinah itu dibuka oleh pendirian Masjid Quba. Turunlah ayat:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ  
رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾ (التوبة):

(١٠٨)

*Artinya:* .. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. (QS. At-Taubah: 108)<sup>21</sup>

Masjid Quba dibangun dengan *Asas*<sup>22</sup> yang kuat dan teguh untuk setiap pembangunan dan perjuangannya, baik berupa fisik maupun rohani. Hal demikian karena didasarkan takwa kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya, dengan niat menjalankan perintah Allah, mengikuti petunjuk dan bimbingan-Nya serta mengharap balasan dan keridhaan-Nya. Sehingga bangunan tersebut dapat berdiri kokoh dan tidak

---

<sup>21</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 204

<sup>22</sup> *Asas* artinya sendi atau dasar dari sesuatu. Misalnya pondamen menjadi asas dari suatu bangunan dan urat tunggang menjadi asas sebuah pohon. Berkenaan dengan cita-cita dan perjuangan, pekerjaan dan usaha, asasnya ialah apa yang menyebabkan timbul dan tumbuhnya cita-cita, apa yang menjadi pendorong dan penggerak untuk bekerja dan berbuat. Menurut al-Qur'an, asas taqwa, kepatuhan kepada Tuhan, iniah asas yang paling kuat dalam setiap gerak dan perjuangan. Lihat Sidi Gazalba *op. cit.*, h. 119-120

mudah rubuh.<sup>23</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. at-Taubah ayat 109 sebagai berikut:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَن  
 أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانَهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا  
 يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ (التوبة: ١٠٩)

*Artinya:* Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersamasama dengan dia ke dalam neraka jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah: 109)<sup>24</sup>

Disamping didasarkan atas takwa, karena rasa takut kepada Allah SWT juga untuk mengharap ridla dari Allah SWT dalam segala amalnya, dengan tujuan ingin membersihkan hati dan memperbaiki jiwa. Kedua hal tersebut yang menjadikan Islam kokoh dan kuat serta menjadi kebahagiaan orang-orang yang menganut agama tersebut yang akan menerima buah dan pahala dari amal-amal mereka kelak.

Oleh sebab itu untuk mencapai derajat takwa serta keridhaan Allah SWT, beraneka jalan yang bisa ditempuh. Diantaranya bergotong-royong dan *sambat-sinambat* dalam mendirikan masjid. Masjid yang diwujudkan dengan demikian

<sup>23</sup> H. Fachruddin Hs, *op. cit.*, h. 152

<sup>24</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h.

akan benar-benar dirasakan oleh masyarakat sebagai milik mereka bersama. Ia merupakan tali pengikat dari kesatuan sosial muslim yang ada di sekitarnya serta setiap muslim yang datang berkunjung ke masjid.

Masjid yang dibangun oleh individupun tidak boleh bersifat individualis. Ia harus diserahkan oleh pendiri kepada masyarakat, sehingga ia bersifat kolektif.

Masjid yang didirikan berdasarkan duniawi semata itu sendiri, misalnya untuk tujuan politik bertentangan dengan makna masjid. Pembangunannya hendaklah merupakan lanjutan atau efek dari takwa.

Selain pendirian masjid yang berdasarkan takwa, kunjungan kepadanya juga karena takwa. Kalau tidak karena takwa tidaklah orang berkunjung ke masjid. Mereka yang berkunjung untuk tujuan politik yang tidak bertolak pangkal dari takwa, dapat disamakan dengan golongan musyrik. Tidak berhak mereka meramaikan masjid.<sup>25</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah: 17-18.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ  
بِالْكَفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾  
إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ ۚ وَاللَّهُ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ

---

<sup>25</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1994), h. 136-137

الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن  
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٧٧﴾ (التوبة: ١٧٧ - ١٨)

*Artinya:* Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah: 107-108)<sup>26</sup>

Quraish Shihab menjelaskan asbabun nuzul dari ayat di atas. Sebagaimana diriwayatkan bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin yang ditawan pada peran Badar. Di antara mereka ada Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Setelah mereka ditawan, datanglah beberapa orang sahabat Rasulullah SAW. menemui mereka dan mencela kesyirikan mereka, Ali bin Abi Thalib pun tidak ketinggalan mencela (pamannya) Al-Abbas karena memerangi dan memutuskan silaturahmi dengan Rasul. Mendengar celaan mereka, Al-Abbas tidak terima dan berkata, “Mengapa kalian hanya menyebut-nyebut kejelekan kami (musyirikin Quraisy) dan menutup-nutupi segala kebaikan kami”? Ali balik bertanya, “Benar kalian punya kebaikan-kebaikan?”. Al-Abbas menjawab, “Ya, kamilah yang

---

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 204

memakmurkan Masjidil Haram, menutupi Ka'bah (dengan kiswah), menyediakan air bagi yang beribadah haji, dan membebaskan para tawanan". Pengakuan mereka kemudian dibantah dengan turunnya ayat 17 surat At-Taubah, yang berkenaan dengan amal kaum musyrikin tersebut.<sup>27</sup>

Walaupun musyrikin dilarang memakmurkan masjid, tetapi perlu dicatat bahwa bila non muslim ingin membantu pembangunan masjid, baik materi atau pikiran serta merta bantuannya harus ditolak. Akan tetapi harus dilihat dulu apakah bantuan itu sejalan dengan nilai-nilai Islam atau tidak, dan apakah ia bersyarat dengan syarat yang merugikan atau tidak.<sup>28</sup>

Memakmurkan masjid mencakup banyak aktivitas, antara lain membangun, beribadah dengan tekun didalamnya, memelihara dan membersihkannya, serta menjaga kesuciannya dan mengfungsikannya sesuai dengan fungsi yang ditetapkan Allah dan Rasulnya SAW.

Ayat ini menunjukkan pula bahwa amal-amal baik mereka yang tidak dibarengi oleh keimanan yang benar kepada Allah SWT tidak akan diterima oleh-Nya dan menjadi sia-sia.

Berdasarkan asbabun nuzul di atas, maka kita dapat memahami bahwa kewajiban terhadap masjid terbagi atas dua bagian:

---

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 40

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 41

1. Membangun Pemakmur Masjid terlebih dahulu.

Hal itu diperkuat dengan fakta sejarah perjuangan Rasulullah SAW dalam membangun, membina dan menata umat. Ternyata Beliau tidak memulai perjuangan dari pembangunan masjid, pesantren dan sarana-sarana lainnya, akan tetapi Beliau memulai perjuangannya dengan membangun diri-diri pemakmur masjid. Dengan kata lain, Beliau mendahulukan pembangunan sumber daya manusianya dari pada sarana-sarana penunjang perjuangannya. Sejarah pun mencatat, di Mekah Rasulullah SAW tidak mendirikan satu bangunan apa pun, tetapi Beliau membina sahabat-sahabatnya di rumah Al-Arqam bin Abi Arqam. Dan baru di Madinahlah Beliau mendirikan sebuah masjid yang sederhana, karena pemakmurnya sudah dipersiapkan. Yang patut menjadi perhatian kita bersama bahwa tidak sedikit di antara kaum muslimin yang lebih mementingkan dan mendahulukan membangun sarana-sarana peribadatan dan pendidikan tanpa terlebih dahulu memikirkan siapa pengisi dan pemakmurnya. Akibatnya dapat kita lihat berapa banyak masjid yang berdiri megah tetapi tidak jelas siapa imamnya, sehingga kosong dari ilmu dan hidayah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Nurul Jannah, *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern* (Studi Kasus di Kota Medan), Tesis, UIN SUMUT Medan, 2016, h. 34

## 2. Memakmurkan Masjid.

Cara memakmurkan masjid ada dua macam, yaitu secara *hissiyyah* dan secara *maknawiyah*. Secara *hissiyyah* berarti dengan cara membangun fisiknya dan memeliharanya. Sedangkan secara *maknawiyah* berarti mengisinya dengan aktivitas terbatas, yakni salat dan aktivitas yang luas, yakni pembinaan jama'ah, pemberdayaan umat. Termasuk pula mengelola, mengurus dan melaksanakan segala kegiatan masjid sesuatu dengan aturan Allah yang berhubungan dengan masjid, seperti dianjurkan untuk memulai dengan kaki kanan dan berdoa ketika masuk, serta memulai dengan kaki kiri dan berdoa ketika keluar.

### C. Sejarah Masjid Dhirār

Kata *dzirāran* ditemukan dua kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Baqarah [2]: 231 dan QS. At-Taubah [9]: 107, akan tetapi banyak ayat pula yang secara tidak langsung menyebut *dzirāran* -nya derivasi dari kata-kata tersebut. Namun mengenai permasalahan Masjid Dhirar secara eksplisit tertuang dalam firman Allah Saw dalam al-Qur'an surat at-Taubah: 107.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ  
 الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ<sup>ع</sup>

وَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحَسْنَ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

(التوبة: ١٠٧)

*Artinya:* Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. (QS. at-Taubah: 107)<sup>30</sup>

Sebab turun ayat (*asbabun nuzul*) ini adalah pemberitahuan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bahwa orang munafik membangun masjid dengan niat menghancurkan Islam dan mengelabui kaum muslimin.

أخرج ابن مردويه عن طريق ابن أسحق قال ذكر ابن شهاب الزهري عن ابن أكيمة الليثي عن ابن أخي أبي رهم الغفاري أنه سمع أبا رهم وكان ممن بايع تحت الشجرة يقول أتى من بنى مسجد الضرار رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو متجهز إلى تبوك فقالوا يا رسول الله أنا بنينا مسجداً لذي العلة والحاجة والليله الشاتية والليله المطيرة وأنا نحب أن تأتينا فتصلي لنا فيه قال إني على جناح سفر ولو قدمنا إن شاء الله أتيناكم فصلينا لكم فيه فلما رجع نزل

<sup>30</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h.

بذي أوان على ساعة من المدينة فأنزل الله في المسجد والذين اتخذوا  
مسجدا ضررا وكفرا

*Artinya:* Ibnu Mardawaih *rahimahullah* meriwayatkan dari Ibnu Ishaq *rahimahullah* yang berkata, “Ibnu Syihab az-Zuhri menyebutkan dari Ibnu Akimah al-Laitsi dari anak saudara Abi Rahmi al-Ghifari *Radhiallahu ‘anhu*. Dia mendengar Abi Rahmi al-Ghifari *Radhiallahu ‘anhu* (dia termasuk yang ikut baiat kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada hari Hudaibiyah) berkata, “Telah datang orang-orang yang membangun masjid dhirar kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, pada saat Beliau bersiap-siap akan berangkat ke Tabuk. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kami telah membangun masjid buat orang-orang yang sakit maupun yang mempunyai keperluan pada malam yang sangat dingin dan hujan. Kami senang jika engkau mendatangi kami dan shalat di masjid tersebut.” Kemudian Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,” Aku sekarang mau berangkat bepergian, insya Allah *Azza wa Jalla* setelah kembali nanti aku akan mengunjungi kalian dan shalat di masjid kalian.” Kemudian dalam perjalanan pulang dari Tabuk, Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* beristirahat di Dzu Awan (jaraknya ke Madinah sekitar setengah hari perjalanan). Pada waktu itulah Allah *Azza wa Jalla* memberi kabar kepada Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang masjid tersebut yang mereka niatkan untuk membahayakan kaum muslimin dan sebagai bentuk kekafiran.”<sup>31</sup>

Ada riwayat mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Abu Amir ar-Rahib<sup>32</sup>. Ketika itu orang-

---

<sup>31</sup> Abdurrahman bin Abi Bakar Jaluluddin as-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* (Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiah Bairut, t.th), Jil. 1, h. 111

<sup>32</sup> Ia adalah ayah Hanzhalah yang terkenal dengan sebutan “orang yang dibasuhi oleh para malaikat” (غسيل الملائكة), sebab ia syahid di perang di Uhud yang masih dalam keadaan junub. Sehingga Nabi Saw diberitahu

orang munafik menghadap kaisar Heraclius<sup>33</sup> dan meminta pertolongan darinya, lalu kaisar pun berjanji akan datang kepada mereka dengan membawa pasukannya. Setelah itu orang-orang munafik tersebut<sup>34</sup> membangun masjid, masjid itu

---

bahwa para malaikat yang memandikannya. Hanzhalah merupakan salah seorang sahabat dekat Nabi Saw, nama lengkapnya adalah Hanzhalah bin Abu Amir bin Shaifi bin Malik al-Anshari. Pada zaman jahiliyyah ayahnya terkenal dengan sebutan ar-Rahib (pendeta), sedangkan namanya sendiri adalah Amr. Sering pula disebut dengan panggilan Abdu Umar. Ayahnya itu sebenarnya orang yang shalih yang selalu mengingatkan orang lain pada hari kebangkitan dan mengajarkan orang-orang disekitarnya dengan ajaran yang santun. Namun setelah Nabi Muhammad Saw diutus ia merasa iri dengan Nabi Saw, maka ia menentang segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Saw dan ikut andil dalam mengeluarkan kaum muslimin dari Makkah. Ia kemudian bergabung dengan kaum Quraisy dalam perang Uhud untuk melawan kaum muslimin, lalu kembali ke Makkah dan mencari sekutu-sekutu yang baru. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Romawi guna mencari kekuatan baru. Namun ia tak pernah kembali dan mati disana pada tahun 9 H. (ada yang meriwayatkan tahun 10 H). Lihat Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nasihul Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 649

<sup>33</sup> Flavius Heraclius Augustus adalah seorang kaisar Romawi Timur; penguasa kerajaan Byzantium dari tahun 610 – 641 H. Heraclius dikenal seorang cendekiawan, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang kitab-kitab terdahulu. Dikalangan sejarawan ia telah meyakini Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah, tetapi tidak menampakkannya dikarenakan takut kehilangan kekuasannya. Sehingga ia sepenuhnya tidak menerima Islam, sebagai ajaran yang ia yakini kebenarannya. Boleh jadi Raja Heraclius adalah seorang muslim yang sedang menyembunyikan keimanannya dengan tujuan untuk menjaga keselamatan dirinya serta kaum kerabatnya. Dan konstantinopel yang menjadi symbol kekuasaan Imperium Byzantium di daratan Eropa tersebut berhasil ditahluukkan oleh penguasa muslim, sultan Muhammad al-Fatih pada 825 tahun kemudian dan menjadikannya dibawah naungan Kerajaan Ottonom Turki. Lihat Wikipedia Bahasa Indonesia, 21 Juli 2017. Wikipedia diunduh pada tanggal 27 Juli 2017 dari <http://biografi.Heraclius>.

<sup>34</sup> Mereka adalah penduduk Madinah, berjumlah 12 orang munafik suku Aus dan Khazraj, diantaranya: Khidam bin Khalid dari bani Ubaid bin

akan digunakan oleh mereka untuk memantau kedatangan kedatangan kaisar dan pasukannya. Riwayat ini disampaikan Ibnu Abbas, Mujahid, Qotadah, dan ulama lainnya.

Orang-orang Abu ‘Amir tersebut membangun sebuah masjid di dekat masjid Quba, di atas tanah milik salah seorang pengikutnya yang bernama Khidam bin Khalid dari bani Ubaid bin Zaid. Mereka membangun dengan megah, kuat dan Indah sekali, dan selesai tepat waktu pembangunannya sebelum keberangkatan Rasulullah Saw ke Tabuk. Adapun kembalinya Rasulullah Saw dari perang Tabuk, dan sampai ke sebuah tempat dekat dengan Madinah yaitu *Dzawawan* yang jaraknya kira-kira satu jam perjalanan dari kota Madinah, datangnya malaikat jibril yang membawa kabar tentang masjid dzirar tersebut dan beberapa rencana buruk para pembangunnya.

Para ulama tafsir meriwayatkan bahwa ketika itu bani Amir bin Auf membangun masjid Quba, lalu mereka mengirim surat kepada Nabi Saw agar Beliau sudi mengunjungi masjid tersebut. Nabi kemudian memenuhi undangan itu dan mengunjungi mereka. Beliau juga menyempatkan diri untuk shalat berjamaah. Saudara-saudara mereka dari bani Ghanam bin Auf merasa isi dengan kunjungan itu, maka mereka berkata, “Mari kita bangun sebuah masjid dan kita datangi Nabi Saw,

---

Zaid (pecahan dari bani Amr bin Auf) dan pemilik tanah dari masjid dzirar yang dibangun), Muattad bin Qusyair, Abu Habibah bin Az’ar, Ibid bin Hanif (saudara Sahal bin Hanif dari bani Amr bin Auf), Jariyah bin Amir, Natbal bin al-Harits, Majma’ bin Zaid, Behzaj, Bajad bin Utsman, Wadi’ah bin Tsabit, Tsalabah bin Hathi. Lihat Imam al-Qurthubi, *op. cit.*, h. 639

lalu meminta Beliau agar sudi mengunjungi kita dan shalat berjamaah bersama kita, seperti dilakukan Beliau di masjid saudara-saudara kita itu. Abu Amir pun dapat shalat didalamnya apabila ia telah datang dari negeri Syam.”

Tak lama kemudian mereka mendatangi Nabi Saw saat Beliau sedang siap-siap menuju perang Tabuk.<sup>35</sup> Mereka berkata kepada Nabi Saw, “Wahai Rasulullah, kami telah membangun sebuah masjid untuk orang-orang disekitar kita yang membutuhkannya, sekaligus untuk menampung orang-orang yang sedang sakit dan orang-orang yang butuh perlindungan ketika hari sedang hujan. Kami ingin engkau bisa datang ke masjid kami dan melakukan shalat berjamaah bersama kami disana, serta mendoakan kami agar memperoleh keberkahan.” Mendengar tawaran itu, Nabi Saw menjawab, *“sesungguhnya sekarang ini aku sedang bersiap-siap melakukan perjalanan, dan kondisi saat ini sedang tidak*

---

<sup>35</sup> Peperangan terakhir yang dipimpin Rasulullah Saw yaitu pada tahun 630 M atau 9 H antara pasukan muslim yang berjumlah sekitar 30.000 tentara, dan pasukan Bizantium (Romawi Timur) serta sekutunya Ghassaniyah dengan kekuatan sekitar 40.000 pasukan. Namun tidak terjadi pertempuran karena Rasulullah didatangi Yuhanah ibn Ru'bah, pemimpin Ailah dengan menawarkan perjanjian damai dan siap menyerahkan jizyah kepada beliau. Pada hari Kamis bulan Rajab, Rasulullah bergerak ke Tabuk dan pulang pada bulan Ramadhan. Tabuk merupakan wilayah berjarak 800 km dari Madinah, yang sekarang terletak di wilayah Arab Saudi barat laut. Peperangan ini memakan waktu 50 hari. Beliau berada di Tabuk 20 hari, dan sisanya dihabiskan dalam perjalanan pulang-pergi. Perang ini dijuluki *Jaisy al-'usrah* (pasukan sulit), artinya pasukan yang dalam keadaan sulit, karena medannya yang sulit, juga keterbatasan bekal yang sedikit karena saat itu musim kemarau yang amat panas dan kering. Lihat Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung, Mizan, 2010), Cet. 1, h. 552-553

*memungkinkan kami untuk datang karena kami sangat sibuk, Insya Allah apabila ada waktu kami akan datang kesana dan shalat bersama kalian.”*

Setelah Nabi Saw kembali dari perang Tabuk, Beliau teringat dengan undangan orang-orang tadi, maka Beliau segera datang ke sana dan melakukan shalat berjamaah dengan orang-orang disana. Bahkan Beliau menetap tiga hari, dari hari Jum'at hingga hari Ahad.

Namun setelah Nabi Saw menerima sebuah ayat yang memberitahukan tentang masjid dhirar (masjid kedua yang dikunjungi oleh Nabi Saw), maka Beliau segera memanggil Malik bin ad-Dukhsyum, Ma'an bin Adi, dan Amir bin as-Sakan, lalu bersabda, *“Pergilah ke masjid yang dikelilingi oleh masyarakat yang zhalim, lalu runtuhkan bangunan itu dan bakarlah.”*

Mereka lalu bergegas mempersiapkan diri menuju masjid tersebut, bahkan Malik ad-Dukhsyum keluar dari rumahnya dengan membawa obor yang telah dipersiapkannya. Sesampainya disana mereka langsung menuju bangunan masjid itu, kemudian meruntuhkan dan membakarnya.

Diriwayatkan pula bahwa setelah Nabi Saw menerima wahyu ini, Beliau tidak pernah mengambil jalan yang mengarah ke bekas masjid tersebut.<sup>36</sup> Bahkan Beliau memerintahkan para sahabatnya untuk meletakkan sebuah tempat sampah di

---

<sup>36</sup> Ibn Atihiyyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1422) Cet.1, Jil. 2, h. 108

halaman bekas majid tersebut, hingga tersebut akhirnya menjadi gundukan sampah dan kotoran.

Dalam tafsir yang lain dijelaskan bahwa adanya pembangun masjid tersebut sebagai wujud apresiasi mereka untuk ikut serta memberikan perlindungan serta bantuan kepada orang-orang yang telah biasa memerangi Allah SWT, sehingga apabila mereka datang ke tempat itu niscaya mereka mendapatkan tempat perlindungan yang aman, memperoleh sekutu dan para penyokong untuk bersama-sama memerangi Rasulullah Saw dan kaum muslimin. mereka ini adalah kaum musyrikin dan munafik yang dengan sengaja mendirikan bangunan itu sebagai kubu pertahanan mereka untuk memecah belah dan memerangi umat Islam, serta menjadi markas ketika tentara Rum datang untuk menyerang Madinah, supaya dengan paksa penduduk Madinah dapat dijadikan pemeluk Nasrani. Besar dugaan menurut Hamka dalam tafsirnya, bahwa jika mereka menang dan penduduk Madinah dapat dijadikan pemeluk Nasrani, kelak masjid tersebut dijadikan gereja dengan pengakuan kerajaan Rum, dan Abu Amir diangkat menjadi uskupnya.<sup>37</sup>

Ikrimah meriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab pernah bertanya kepada salah satu dari mereka, “Sumbangsih apa yang telah kamu berikan untuk masjid ini? Ia menjawab, “Akulah yang mendirikan tiang-tiang masjid ini.” Umar

---

<sup>37</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LDT Singapura, Jil. 4, h. 3128

berkata, “Baguslah kalau begitu, karena sebagai balasannya kamu akan mendapatkan tiang dari neraka yang akan menusuk melalui lehermu.”<sup>38</sup>

Dinamakan Masjid dhirar (artinya: membahayakan), karena masjid ini dibina untuk menyaingi dan membahayakan masjid Quba. Dan masjid ini dibangun hampir bersamaan dengan masjid yang pertama kali yaitu masjid Quba.<sup>39</sup>

Khusus kata “ضاراً”, dalam QS. at-Taubah: 107 di atas, menurut Wahbah az-Zuhaili merupakan *masdar* yang artinya kemudzaratan bagi orang-orang mukmin; yaitu mereka telah mendirikan masjid sebelum mereka melakukan kemunafikan dengan tidak ikut berperang, sebagaimana diriwayatkan bahwa masjid itu didirikan sebelum terjadinya perang Tabuk.<sup>40</sup>

Sebagaiman hal tersebut disampaikan oleh Imam al-Qurthubi, bahwa “ضاراً” merupakan bentuk *masdar* pula, yang berfungsi sebagai *maf’ ūl liajlil* (objek yang berfungsi menyatakan sebab atau alasan),<sup>41</sup>

Diperjelas dalam Tafsir al-Aisar pula, bahwa kata *dzirāran* mengandung arti untuk memberikan kemudzaratan atas kaum muslimin dengan memecah belah mereka.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op. cit.*, h. 638-640.

<sup>39</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet I, Jil 6, h. 61

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 61

<sup>41</sup> Imam al-Qurthubi, *op. cit.*, h. 640.

<sup>42</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Tafsir al-Qur’an al-Aisar*, Terj. Nafi Zainuddin. Suratman (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), Jil. 3, h. 464.

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa Masjid Dhirār dimaknai sebagai masjid yang didirikan dengan maksud membahayakan bagi kaum muslimin. Masjid itu didirikan sebagai satu tempat berkumpul orang-orang munafik, tempat menerima kurir ketika Abu Amir mengirimkan berita-berita, serta menjadi tempat mengintip dan memperhatikan gerak-gerik Muhammad SAW kelak ketika datang ke Madinah.<sup>43</sup>

*Ibnu Katsir* berpendapat bahwa kata *dzirār* (bahaya), yaitu untuk mencelakakan orang-orang mukmin yang biasa beribadah di Masjid Quba. Tafsir al-Aisar menjelaskan pula bahwa pendirian masjid tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan kemudzaratan atas Masjid Nabawi dan Masjid Quba, sehingga penduduk kampung itu tidak mau mendatangi kedua masjid tersebut.<sup>44</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam, Masjid Dhirār diartikan sebagai masjid bencana. Dibangun oleh sekelompok orang munafik<sup>45</sup> di perkampungan Banu ‘Aruf hampir berdekatan

---

<sup>43</sup> Hamka, *op.cit.*, h. 3127.

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), Jil. 4, h. 264.

<sup>45</sup> *Munafik* ialah orang yang melahirkan iman dengan mulutnya, tetapi tetap kafir (ingkar) dalam hatinya. Mereka berbuat demikian sebagai suatu siasat licik untuk memelihara diri atau menyampaikan tujuan yang diinginkannya. Sebab itu, sikap mereka selalu berpura-pura, berminyak air, bertanam tebu di bibir, melahirkan rasa cinta dan kasih saying, sedang dalam hatinya menyala api kebencian dan permusuhan. Dalam al-Qur’an diuraikan panjang lebar berbagai tindakan dan pendirian mereka. Diantaranya seperti iman di mulut kafir di hati ( QS. al-Baqarah: 8), menipu diri sendiri dengan tidak sadari (QS. al-Baqarah: 9), penyakit dalam hatinya semakin bertambah (QS. al-Baqarah: 10), dikatakannya memperbaiki, sebenarnya merusak (QS.

dengan Masjid Quba. Alasan resmi mereka adalah agar tidak perlu datang ke Masjid Rasul sekiranya hujan atau malam terlalu pekat dan agar orang tua lemah pun bisa berjamaah. Sedang maksud utamanya adalah memecah belah umat Islam tidak menghindari jamaah Nabi di Masjid Madinah.

Lebih jauh dari itu ada riwayat bahwa masjid ini dimaksudkan menjadi gudang penyimpanan senjata dalam upaya meminta bantuan Emperor Romawi (Heraklius) untuk mengalahkan Muhammad. Rencana ini dibuat oleh Abu Amir al-Fasiq, seorang bekas pendeta Yahudi yang menjadi munafiq. Di pihak lain, pembangunan masjid ini telah memecah belah jamaah Masjid Quba menjadi dua kelompok. Sebelum

---

al-Baqarah: 11), tiada sadar akan kesalahan (QS. al-Baqarah: 12), orang bodoh yang tidak tahu kebodohnya (QS. al-Baqarah: 13), lidahnya bercabang dua (QS. al-Baqarah: 14), berhanyut-hanyut dalam kedurhakaan (QS. al-Baqarah: 15), menukar yang buruk dengan yang baik (QS. al-Baqarah: 16), dalam kegelapan tiada menampak apa-apa (QS. al-Baqarah: 17), pekak, bisu dan buta (QS. al-Baqarah: 18), dibayangi ketakutan (QS. al-Baqarah: 19), berjalan tertegun-tegun (QS. al-Baqarah: 20), manis dimulut, pahit di hati (QS. al-Baqarah: 204), kalau mereka berkuasa usahanya pergaulan dan penghidupan (QS. al-Baqarah: 205), kesombongannya membawa kepada dosa (QS. al-Baqarah: 206), lain di mulut, asing di hati (QS. Ali Imran: 166-167), sembahyang karena ingin dilihat orang dan malas (QS. an-Nisa': 142), berpendirian bagai pucuk aru (QS. an-Nisa': 143), tempat munafik dalam neraka tingkat bawah (QS. an-Nisa': 145), pria wanita munafik sama saja menyuruh yang munkar, melarang yang ma'rif serta kikir (QS. al-Baqarah: 67), tiada menepati janji (QS. al-Hasyr: 11), lebih takut kepada manusia (QS. al-Hasyr: 13), amat pandai berdusta (QS. al-Munafiqun: 1), merintang orang menjalankan agama (QS. al-Munafiqun: 2), tindakan tegas menghadapi kaum munafik (QS. an-Nisa': 88), jangan diambil menjadi teman akrab (QS. Ali Imran: 118), benci dan pura-pura (QS. Ali Imran: 119), berhati teguh dan waspada terhadap kaum munafik (QS. Ali Imran: 120). Lihat H. Fachruddin Hs, *op. cit.*, h. 130-139

berangkat meresmikan masjid tersebut dengan cara mengimami shalat jamaahnya. Rasul tidak meluruskan permintaan ini dengan alasan terlalu sibuk menyiapkan pasukan perang. Di dalam perang Tabuk, orang-orang munafik tetap membuat ulah. Salah satunya ketika unta Rasul lepas dan hilang, seorang munafik Yahudi mengejek; aneh Muhammad, katanya menerima wahyu tetapi untanya hilang tidak sanggup dia temukan (Salim, 1970: 241). Menghadapi situasi ini turun wahyu menjelaskan keculasan mereka, termasuk niat (tujuan) membangun Masjid Dhirar (at-Taubah: 107 – 110). Seusai perang Tabuk, Rasul menyuruh beberapa sahabat membakar masjid tersebut karena Allah telah menyingkap tujuan jahat mereka.<sup>46</sup>

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan terkait hal itu, mengapa di masjid itu Rasul Saw tidak diizinkan, bahkan dilarang keras oleh Allah SWT untuk mengerjakan shalat di sana. Sebab *pertama* ialah keadaan masjid itu sendiri, yaitu sangat jauh dari dasar niat takwa, bahkan ia dibangun hendak menandingi dan menghancurkan ketakwaan di masjid asli (Masjid Quba). *Kedua*, ialah Siapa-siapa yang mendirikan Masjid Dhirar itu sendiri, mereka adalah ‘Amir ar-Rahib beserta orang-orang munafik dari penduduk Madinah kaum Anshar dari suku Aus dan Khazraj.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), Jil. 2, h. 701

<sup>47</sup> Hamka, *op. cit.*, h. 3130

#### D. Sejarah Masjid Takwa

Kata *takwa* dan derivasinya ditemukan tak kurang dari dua puluh satu kali dalam al-Qur'an, diantaranya: QS. An-Nisa' [4]: 1, 77, QS. Al-Baqarah [2]: 2, QS. Al-Maidah [5]: 2, 8, QS. Ali Imran [3]: 76, 102, 1251, QS. Al-A'raf [7]: 26, 96, 201, QS. Al-Anfal [8]: 29, QS. Al-Baraah [9]: 109, QS. Thaha [20]: 132, QS. Al-Haj [22]: 37, QS. Asy-Syams [91]: 8, QS. Shad [38]: 28, QS. Ad-Dukhan [44]: 51, QS. Ath-Thalaq [65]: 2-3. Namun mengenai permasalahan Masjid Takwa secara eksplisit tertuang dalam firman Allah Saw dalam al-Qur'an surat at-Taubah: 109.<sup>48</sup>

Takwa menurut arti bahasa ialah memelihara diri dari bahaya. Dalam agama, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berarti mematuhi perintah-Nya, supaya terpelihara dari hukuman Tuhan, baik di dunia dan di akhirat. Mematuhi perintah Tuhan dengan menjalankan petunjuk dan bimbingan-Nya dalam berbagai lapangan, di bidang kepercayaan, peribadatan, budi pekerti, amal perbuatan dan tingkah laku dalam hidup sehari-hari.<sup>49</sup>

Takwa juga diartikan sebagai rasa tajut; kesalehan hidup, menjaga diri dari segala perbuatan dosa dan meniggalkan segala yang dilarang Allah SWT dengan melaksanakan segala yang

---

<sup>48</sup> H. Fachruddin Hs, *op, cit.*, h. 458-466

<sup>49</sup> H. Fachruddin Hs, *op, cit.*, h. 78-87

diperintahkannya; serta keinsyafan yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaaan kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

Secara esensial takwa memiliki makna “kesadaran berketuhanan” dan “rasa takut kepada Tuhan” dan dalam perluasannya, berarti “kesalehan”. Takwa dan kata turunannya disebut lebih dari 250 kali dalam al-Quran, diterjemahkan secara beragam sebagai: rasa takut, rasa takut kepada tuhan, keilahan, kesalehan, perilaku yang benar, kebenaran, kebajikan, penolakan terhadap kejahatan, kehati-hatian. Adapun kajian mengenai pemakaiannya dalam al-Quran menunjukkan bahwa takwa sering dipasangkan dengan keimanan, kebaikan, keadilan, kejujuran, persamaan, bimbingan, kecermatan, keteguhan, keikhlasan, kesucian, keberserahan diri kepada Tuhan, kepatuhan kepada Tuhan, pemenuhan janji, kemurahan hati. Ini dipertentangkan dengan *fujur* (sikap ingkar), *fisq* (penyimpangan), dan *dzulm* (penindasan).<sup>51</sup>

Fazlurrahman (1919-1988) menggambarkan takwa sebagai “penglihatan dalam diri” untuk membuat manusia mampu mengatasi kelemahannya, sebagai “wawasan yang tajam” untuk kesempatan bagi tindakan dan kemajuan. Takwa melibatkan sebuah rasa tanggung jawab moral yang kuat, yang memberi makna penting pada koalisi antara kehidupan publik dan pribadi, dan takwa hanya dapat memiliki makna dalam

---

<sup>50</sup> Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), h. 543

<sup>51</sup> John L. Esposito, *op. cit.*, h. 336

konteks sosial. Deklarasi al-Quran bahwa orang yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertakwa (QS al-Hujarat: 13), digaris bawah sebagai konteks persamaan kemanusiaan.

Adapun mengenai Masjid Takwa (masjid yang didirikan atas dasar takwa), para ulama bersilang pendapat. Sebagaimana hal tersebut dimaksud oleh Firman Allah SWT.

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ  
 رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٨﴾ أَفَمَنْ  
 أُسِّسَ بُنْيَانُهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أُسِّسَ  
 بُنْيَانُهُ عَلَى شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي  
 قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠﴾

(التوبة: ١١٠-١٠٨)

*Artinya:* .. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka

dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu Telah hancur. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 108-110)<sup>52</sup>

Satu kalangan berpendapat bahwa masjid yang dimaksud adalah Masjid Quba. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibn Abbas, adh-Dhahhak, dan al-Hasan. Pendapat ulama yang berpendapat seperti ini berdalil dengan firman Allah Saw selanjutnya مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ<sup>53</sup> “sejak hari pertama.”

Masjid Quba dibangun sebelum Masjid Nabawi, karena Masjid Quba’ didirikan pada hari pertama Nabi menginjakkan kaki di Madinah, saat Beliau hijrah kesana. Pendapat ini diriwayatkan pula oleh Ibn Umar dan Ibnu Al-Musayyib, dan disampaikan juga oleh Malik pada satu riwayat darinya yang disampaikan oleh Ibnu Wahab, Syihab, dan Ibnu Al-Qosim.

Pendapat tersebut berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh at-Tirmidzi dalam sunannya dari Abu Said al-Hudzri, bahwa:

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَنَيْسِ بْنِ أَبِي يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: امْتَرَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي خُدْرَةَ وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى

---

204 <sup>52</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *op. cit.*, h.

<sup>53</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op. cit.*, h. 654

التَّوْمَى، فَقَالَ الْخُدْرِيُّ: هُوَ مَسْجِدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ الْآخَرُ: هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: هُوَ هَذَا، يَعْنِي مَسْجِدَهُ، وَفِي ذَلِكَ خَيْرٌ كَثِيرٌ. (رواه المسلم)

*Artinya:* Dari Abu Said al-Hudzri berkata: suatu hari ada dua orang yang beradu argumen tentang masjid yang berlandaskan atas dasar ketakwaan sejak hari pertama masjid itu dibangun. Orang pertama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Masjid Quba, sedangkan orang kedua mengatakan bahwa masjid itu adalah Masjid Nabawi. Rasulullah Saw lalu menengahi mereka (dengan bersabda), “(yang dimaksud dengan masjid itu adalah) masjidku ini (masjid Nabawi).” (HR. Muslim)<sup>54</sup>

Namun pendapat yang mengatakan Masjid Quba itu lebih pas dan sesuai, karena di dalam ayat ini disebutkan kalimat *فِيهِ* *رِحَالٌ يُجْبُونَ أَنْ يَنْظَهُرُوا* “*didalamnya ada orang-orang yang membersihkan diri*”.

*Dhamir zharaf* *فِيهِ* menunjukkan bahwa orang-orang yang menjadi jamaah di masjid itu adalah orang-orang yang suka membersihkan diri, dan orang-orang itu adalah jamaah Masjid Quba.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: firman Allah SWT, *فِيهِ رِحَالٌ يُجْبُونَ أَنْ يَنْظَهُرُوا، وَاللَّهُ*

---

<sup>54</sup> HR. At-Tirmidzi dalam sunannya (1/427), ia berkata, “Hadits ini *Hasan Shahih*.”

يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih,” diturunkan berkenaan dengan kisah orang-orang yang menjadi jamaah di Masjid Quba, yang selalu membersihkan diri dari najis kecil dengan menggunakan air. Merekalah yang dimaksud oleh ayat ini.

Ad-Daruquthni juga meriwayatkan tentang hal itu, bahwa:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ نَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيُّ، وَجَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ش أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ: لَمَسَجِدُ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ، فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ، وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ آتَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُورِ، فَمَا طُهُورُكُمْ؟ ، قَالُوا: نَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، وَنَغْتَسِلُ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَنَسْتَنْجِي بِالمَاءِ، قَالَ: " فَهُوَ ذَاكَ، فَعَلَيْكُمْوهُ (رواه الدارقطني)

*Artinya:* Dari Thalhah bin Nafi, dari Abu Ayub, dari Jabir bin Abdullah, dari Anas bin Malik al-Anshari, ia berkata: Saat firman Allah SWT, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا، وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ. “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih,” Nabi Saw bersabda, “Wahai kaum Anshar, sesungguhnya Allah telah memuji kalian mengenai cara kalian bersuci, bagaimanakah cara kalian bersuci yang dimaksud itu?” Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, kami hanya bersuci dengan cara berwudhu ketika hendak shalat dan mandi jinabah ketika kami berjunub.” Nabi

bertanya lagi, “Apakah ada yang lain selain kedua hal itu?” Mereka menjawab, “Tidak ada yang lain, kecuali bila kami telah selesai dari buang air maka kami bersuci dengan air.” Nabi Saw lalu bersabda, “Itulah yang dimaksud. Teruskanlah kebiasaan kalian itu.” (HR. ad-Daruquthni)<sup>55</sup>

Keberadaan Masjid Quba sebagai masjid pertama yang didirikan umat Islam menempatkannya pada posisi istimewa. Masjid itu sebagai pengejawantahan dan lembaga keberanian kaum perintis dalam mengemukakan jati dirinya. Lebih dari itu, masjid Quba adalah bentuk rumah ibadah pertama umat Islam yang lantas menjadi model di masa-masa selanjutnya, dan juga merupakan model dari suatu tekad yang sudah jelas mendapat rekomendasi langsung dari Allah SWT, lambang keikhlasan dalam perjuangan, tanpa pamrih duniawi sedikitpun. Yakni masjid yang dibangun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah atau umat Islam di segala bidang kehidupan.

Sejarah mencatat bahwa Nabi mendirikan masjid pertama kali yaitu masjid Quba’, pada awal kedatangannya di Desa Quba dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah tahun ke-13 kenabian (622). Masjid ini terletak sekitar 5 km dari Masjid Nabawi, di kaki bukit dengan telaga yang mengalirkan air jernih menyuburkan pepohonan dan kebun-kebun sekitarnya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Sunan Ad-Daruquthni hadits no. 16

<sup>56</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, h. 130

Bentuk masjid ini sederhana, terdiri dari satu ruangan bersegi empat, memiliki serambi yang diberi atap di bagian mihrab, di sekelilingnya berdinding, dan di tengah-tengahnya terdapat ruang terbuka yang kemudian diberi nama *sahn* (tanda kiblat), tujuan arah pada waktu shalat, dibuat oleh Nabi Muhammad Saw sendiri dari batu. Arah kiblat ini dibangun dua kali, pertama kali menghadap Baitul Maqdis dan kedua kali ketika kiblat mengarah ke Ka'bah, Masjidil Haram, di Makkah. Masjid Quba selain merupakan tempat pelaksanaan shalat jama'ah pertama juga sebagai contoh bentuk dari masjid-masjid yang didirikan kemudian. Tanah bangunan masjid itu adalah milik *Kalsum bin Hindun*, Seorang Muslim ternama di kampung Quba dari kalangan Anshar dari keturunan 'Amr bin Auf dari golongan Aus yang kemudian dijadikan wakaf.

Peristiwa pendirian masjid yang pertama, yakni Masjid Quba memberikan kepada kita makna yang sesungguhnya dikandung oleh masjid. Setelah kira-kira 12 tahun Nabi Muhammad Saw menjalankan tugas kerasulan di Makkah, yang kemudian Beliau meninggalkan Makkah untuk pergi ke Quba, selatan Yathrib. Sedangkan kapan Beliau tiba di Quba terjadi perbedaan pendapat, ada yang menyatakan rombongan tiba di Quba pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal tahun pertama Hijriyah<sup>57</sup> (28 Juli 622 M),<sup>58</sup> ada yang menyatakan tanggal 8 Rabi' al-

---

<sup>57</sup> Sebagai awal kalenderium Islam, namun ditetapkan setelah Nabi Wafat. Kalendarium Islam, yaitu Tahun hijrah, dimulai dengan pendirian masjid pertama, tanggal 12 Rabiul Awwal (permulaan Tahun Hijrah

Awal 1 H atau 23 September 622 M, sebagaimana hal tersebut disampaikan Quraish Shihab dalam bukunya bernama “*Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*”. Yang dinyatakan bahwa di kemudian hari bernama menjadi “Madinatur Rasul”, “Kota Nabi”, atau “Madinah” saja.

Di desa itu Nabi beristirahat selama empat hari, dalam tempo pendek itulah Nabi membangun masjid, bersama para sahabat Beliau dari Makkah yang sudah menunggu di sana. Dan jerih payah Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut masjid Quba. Disinilah Nabi bersama para sahabat melakukan shalat berjamaah. Selanjutnya, Nabi membangun masjid lain di kota Madinah, yakni masjid Nabawi, yang kemudian menjadi aktivitas Nabi dan pusat kendali seluruh masalah umat muslimin. Dan menarik untuk dicatat bahwa Nabi hampir secara teratur mengunjungi Masjid Quba dan shalat bersama-sama warga desa.<sup>59</sup>

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa masjid yang dimaksud adalah Masjid Quba. Dan Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk shalat disana karena dua perkara. *Pertama*, karena masjid itu didirikan atas dasar takwa kepada Allah, dengan ikhlas beribadah kepada-Nya, dapat menyatukan

---

selanjutnya dijatuhkan di tanggal 1 Muharram). Adapun tanggal 1 Muharram yang pertama jatuh di hari Jum’at. Peringatan hijrah dilembagakan pada 637 oleh Khalifah kedua, ‘Umar ibn Al-Khattab (637-644 H). Lihat Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 123

<sup>58</sup> Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 121

<sup>59</sup> Moh. E. Ayub, *op. cit.*, h. 3

orang-orang mukmin dalam cinta kepada Rasulullah Saw serta menyatukan persatuan umat Islam. *kedua*, sesungguhnya di dalam masjid ini terdapat orang-orang yang cinta membersihkan diri, baik kebersihan maknawi berupa dosa dan kesalahan juga kebersihan badan dengan berwudhu, mandi dan beristinja.<sup>60</sup>

Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan terkait hal itu, mengapa hanya di masjid itu Rasul Saw diizinkan Allah mengerjakan shalat di sana. *Pertama*, ialah sebab keadaan masjid itu sendiri, dasar niat mendirikan ialah takwa kepada Allah SWT, tidak ada terselip niat jahat sedikit jua. Dapatlah kita pahami bagaimana niat Muhajirin dan Anshar, baik waktu mendirikan masjid Quba atau ketika mendirikan masjid Madinah. Bukankah sejak hari pertama mendirikan masjid itu mereka telah membebaskan diri dari pada pengaruh penyembah berhala di Makkah, dan Anshar menyambut pendarang baru itu karena hendak bergabung, berbakti dan bertakwa kepada Allah SWT, dan di dalam masjid itu disatupadukan seluruh tenaga buat menyembah Allah SWT. *Kedua*, ialah siapa-siapa yang sembahyang ke masjid itu sendiri, yaitu orang yang selalu mencintai, menginginkan kebersihan, yaitu kebersihan dzahir dan bathin.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op. cit.*, h. 65-66

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, op. cit.*, h. 3130

**BAB III**  
**PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Global Tentang Masjid Yang Dhirār dan Masjid Yang Dibangun Atas Dasar Takwa Dalam Tafsir Al-Qur'an Firman Allah SWT**

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ  
الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ  
وَلِيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٧﴾  
لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ  
أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهُرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٨﴾ أَفَمَنْ أُسِّسَ بُنْيَانُهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أُسِّسَ بُنْيَانُهُ عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ  
فِي نَارٍ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ لَا يَزَالُ  
بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠﴾ (التوبة: ١٠٧-١١٠)

*Artinya:* Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang Telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya

bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu Telah hancur. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 107-110)<sup>1</sup>

Ayat tersebut turun sebagai keterangan tentang salah satu daya upaya yang dilaksanakan oleh kaum munafik terhadap Rasulullah SAW dan kaum muslimin. tipu daya itu, dimuat disini karena memuat pelajaran dan nasehat serta peringatan tentang kemungkinan bahwa tipu daya ini berkaitan dengan keputusan mengenai kasus ditanggukannya oleh Allah keputusan hukum atas mereka yang tidak ikut berperang dengan maksud supaya kaum muslimin dapat mengerti. Yaitu, kaum muslimin yang lalai dan tertipu dengan pembangunan masjid yang menimbulkan bahaya (Masjid Dhirar) dan para pembangunannya, agar mereka supaya berhati-hati jangan

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2009, h. 204

sampai ikut-ikutan seperti mereka, meski hanya dengan melakukan shalat dalam masjid mereka.

Ada satu riwayat mengatakan tentang sebab turunnya ayat-ayat ini, bahwa sebelum datang Rasulullah SAW di Madinah, disana ada seorang laki-laki bani Khazraj bernama Abu Amir. Dia beragama Nasrani dan menjadi pendeta pula. Ia juga tahu ilmu Ahli Kitab. Oleh karenanya ia mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan penduduk Madinah.

Setelah Rasulullah SAW tiba di Madinah sebagai pendatang, kemudian orang-orang Islam terhimpun di sekeliling Beliau, sedang kalimat Islam semakin tinggi, begitu pula Allah memenangkannya atas orang-orang musyrik, maka Abu Amir itu melarikan diri ke Makkah dan menghimpun orang-orang disana untuk bersama memerangi Nabi SAW di perang Uhud. Dan kepada kaumnya sendiri, yakni orang-orang Ansar, Abu Amir itu menganjurkan agar mereka simpatik dan membantunya. Namun anjuran itu ditolak mentah-mentah.

Seusai perang uhud itu, Abu Amir lari ke Heraclius (raja Romawi) untuk meminta bantuan padanya. Ia kemudian dijanjikan akan mendapat bantuan dan menjadi orang dekatnya setelah itu, Abu Amir berkirim surat pada sekelompok kaumnya yang terdiri dari kaum munafik, bahwa ia akan datang membawa tentara untuk memerangi Muhammad SAW dan mengalahkannya. Orang-orang munafik itu diperintah olehnya untuk melindungi orang-orang yang bekerja dan melaksanakan pesan-pesannya, dan membuat tempat perlindungan untuk

dijadikan tempat pengintaian apabila dia datang kepada mereka sesudah itu.

Maka mulailah orang-orang Abu Amir itu membangun sebuah masjid di dekat Masjid Quba. Mereka bangun dengan baik dan indah sekali, dan selesai sebelum keberangkatan Rasulullah SAW ke Tabuk.

Maka datanglah orang-orang munafik itu minta kepada Nabi SAW agar berkenan shalat dalam masjid mereka, dan dengan demikian bisa dijadikan perantaraan (alat) sebagai keputusan yang beliau tetapkannya, mereka katakana kepada Nabi SAW, bahwa mereka membangun masjid tersebut tak lain adalah untuk orang-orang daif dan orang-orang sakit yang tidak dapat melakukan shalat pada malam yang dingin. Namun kemudian Allah memelihara Nabi SAW dari melakukan shalat di masjid tersebut. Maka kata beliau, “Sesungguhnya kita sedang bersiap-siap untuk melakukan suatu perjalanan, akan tetapi bolehlah bila kita telah pulang nanti, Insya Allah.”

Setelah Nabi SAW bertolak ke Madinah dari Tabuk, sedang jarak yang ditempuh ke Madinah tinggal satu hari lagi atau kurang, maka turunlah kepada Beliau Malaikat Jibril, membawa berita mengenai Masjid Dhirar itu, dana apa tujuan dari para pembangunannya, yang tidak lain adalah kekafiran dan ingin memecah belah jama'ah kaum mukminin dalam masjid mereka. Yaitu Masjid Quba yang dibangun sejak semula atas dasar takwa. Oleh karena itu, Rasulullah SAW segera mengutus seseorang untuk pergi ke masjid yang dibangun kaum

munafik itu, dan supaya dihancurkan sebelum Beliau tiba di Madinah, an memerintahkan pula supaya tempat itu dijadikan tempat sampah, sebagai penghinaan kepada orang-orang yang membanggunya.<sup>2</sup>

## B. Penjelasan QS. at-Taubah: 107-110 Dalam Tafsir Al-Qur'an

Firman Allah SWT.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا... (١٠٧)

*Artinya:* Dan (diantara orang-orang munafiq) ada orang yang mendirikan masjid (QS. at-Taubah: 107)<sup>3</sup>

Dalam Tafsir Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa penggalan ayat di atas *ma'thuf* (terhubung) dengan ayat sebelumnya atau sebagai *mubtada'* (kata awal). Hubungan antar ayat sebelumnya bahwa Allah telah SWT menyebutkan sifat-sifat orang munafik dan jalan mereka yang berbeda-beda dalam kemunafikannya. Dan diantara sifat kemunafikan mereka itu dilanjutkan pada ayat berikutnya, yakni ada orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan pada orang-orang mukmin<sup>4</sup> dan diantara Rasulullah SAW. Di saat musuh datang, mereka dalam keadaan tercerai-berai ke dalam

---

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et.al (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet. 2, h. 42-44

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet I, Jil. 6, h. 61

beberapa jama'ah, sehingga lebih mudah untuk mengalahkannya.

Diriwayatkan dari beberapa tafsir bahwa orang yang memimpin fitnah ini adalah 'Amir ar-Rahib<sup>5</sup> para penduduk Madinah kaum Anshar munafik dari suku Aus dan Khazraj yang berjumlah 12 orang, diantaranya: *Khidam bin Khalid dari bani Ubaid bin Zaid (pecahan dari bani Amr bin Auf) dan pemilik tanah dari Masjid Dhirar yang dibangun), Muattad bin Qusyair, Abu Habibah bin Az'ar, Ibad bin Hanif (saudara Sahal bin Hanif dari bani Amr bin Auf), Jariyah bin Amir, Natbal bin al-Harits, Majma' bin Zaid, Behzaj, Bajad bin Utsman, Wadi'ah bin Tsabit, Tsalabah bin Hathib*. Sebagaimana hal tersebut juga terdapat dalam kitab *Ahkam alQur'an*. Namun dalam Bahr al-Ulum, disebutkan lain bahwa mereka berjumlah tujuh belas orang munafik dari bani 'Amr bin Auf.<sup>6</sup>

Orang-orang Abu 'Amir tersebut membangun sebuah masjid di dekat masjid Quba, di atas tanah milik salah seorang pengikutnya yang bernama *Khidam bin Khalid dari bani Ubaid*

---

<sup>5</sup> Ia beragama Nasrani. Dijuluki *ar-Rahib* (pendeta), karena ia tahu ilmu Ahlul Kitab. Ia berasal dari suku Khazraj dan termasuk orang sangat dihormati dan mempunyai kedudukan yang tinggi dikalangan penduduk Madinah. Ia merasa kecewa dan sakit hati terhadap Rasulullah, sebab usahanya agar agama Nasrani dianut penduduk Madinah selalu mengalami kegagalan. Ia berjanji akan selalu memerangi Rasulullah Saw dengan membuat konspirasi dengan orang-orang musyrik Makkah dan Heraclius (raja Romawi). Lihat Hamka (Haji Abdul Malik Karim Abdullah), *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LDT Singapura, Jil. 4, h. 3126

<sup>6</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nasiulhaq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 638

*bin Zaid*. Mereka membangun dengan megah, kuat dan Indah sekali, dan selesai tepat waktu pembangunannya sebelum keberangkatan Rasulullah SAW ke Tabuk. Dan kembalinya Rasulullah SAW dari perang Tabuk, dan sampai ke sebuah tempat dekat dengan Madinah yaitu *Dzawawan* yang jaraknya kira-kira satu jam perjalanan dari kota Madinah, datanglah malaikat jibril yang membawa kabar tentang Masjid Dhirar tersebut dan beberapa rencana buruk para pembangunnya.<sup>7</sup>

Dari beberapa pernyataan-pernyataan para mufassir, menyebut masjid tersebut disebut sebagai masjid dhirar. Namun Wahabah az-Zuhaili mengartikan dari *adh-Dhirār* (kemudharatan) masjid itu adalah orang-orang yang membangunnya bukan fisik bangunan masjidnya.

Firman Allah SWT.

”ضَرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ” ... (التوبة: ١٠٧)

*Artinya:* ...mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang Telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu.. (QS. at-Taubah: 107)<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, Terj, Nafi Zainuddin Lc, Suratman Lc. (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), Cet.2, Jil. 3. h. 465

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc, cit*.

Firman Allah SWT “ضُرَارًا” , Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya meng-*i’rabi*-nya *mansub* atas *masdar* yaitu kemudzaratan bagi orang-orang mukmin atau sebagai objek langsung dan apa yang ada sesudahnya dari beberapa *mansub ma’thuf* padanya. Sedangkan firman Allah SWT “من قبل”, bergantung dengan “حارب” atau dengan “اتخذوا” yaitu mereka telah mendirikan masjid sebelum mereka melakukan kemunafikan dengan tidak ikut berperang, mereka berjumlah tiga orang yaitu Ka’ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi’ meskipun yang pada akhirnya mereka bertaubat. Sebagaimana diriwayatkan bahwa masjid itu didirikan sebelum terjadinya perang Tabuk.<sup>9</sup>

Imam al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa “ضُرَارًا” merupakan bentuk *masdar* yang berfungsi sebagai *maf’ul li ajlih* (objek yang berfungsi menyatakan sebab atau alasan).<sup>10</sup>

Tafsir *Fi Dhilalil-Qur’an*, Sayyid Quthub mengkisahkan bahwa Abu ‘Amir ar-Rahib menyurati sekelompok dari sukunya dari kalangan Anshar yang munafik dan masih ragu-ragu untuk segera membangun masjid di sebelah masjid Quba sebagai tempat tersembunyi bagi utusannya dan tempat bertukar informasi, juga menjadi tempat baginya ketika ia datang ke Madinah nantinya. Penggalan ayat di atas merekam tentang

---

<sup>9</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op. cit.*, h. 61

<sup>10</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op. cit.*, h. 640

rentetan maksud-maksud jahat mereka dalam membangun masjid tersebut, yaitu:

1. ضِرَارًا (*berdaya upaya untuk menimbulkan bahaya*).

Abu Bakar al-Jazairi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *Dhirāran* berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih*, maksudnya untuk memberikan kemudzaratan atas kaum muslimin dengan memecah belah mereka. Dimaksudkan untuk menimbulkan kemudzaratan atas Masjid Nabawi dan Masjid Quba, sehingga penduduk kampung itu tidak mau mendatangi kedua masjid tersebut.<sup>11</sup>

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa Masjid Dhirar dimaknai sebagai masjid yang didirikan dengan maksud membahayakan bagi kaum muslimin.<sup>12</sup> Sedangkan *Ibn Katsir* berpendapat bahwa *dhirār* (bahaya), yaitu untuk mencelakakan orang-orang mukmin yang biasa beribadah di Masjid Quba, karena kafir kepada Allah.<sup>13</sup>

2. كُفْرًا (*Untuk kekafiran*)

Diantara tujuan mereka membangun masjid adalah untuk memperkuat kekafiran dan untuk memberikan fasilitas dalam melakukan kekafiran itu, antara lain

---

<sup>11</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *op. cit.*, h. 464

<sup>12</sup> Hamka, *op. cit.*, h. 3127

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Jil. 4, h. 264

memungkinkan kaum munafik meninggalkan shalat dengan sembunyi-sembunyi dalam bangunan yang mereka dirikan itu, sehingga kaum muslimin tidak mengetahuinya, karena mereka tidak lagi bersama-sama melakukan ibadat di masjid Quba'. Selain itu memungkinkan juga sebagai tempat mereka untuk mengadakan perundingan secara bebas dalam melakukan makar terhadap Rasulullah SAW.<sup>14</sup>

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya juga bahwa hal demikian sebagai sikap kekafiran mereka kepada Nabi SAW, dan kepada apa yang Beliau bawa, membuat fitnah terhadap Beliau dan Islam, dan menjadikan masjid yang mereka bangun itu sebagai tempat untuk melakukan tipu daya dan konspirasi buruk terhadap kaum muslimin sehingga masjid itu menjadi pusat fitnah dan kemunafikan serta tempat pelarian orang-orang munafik dari kewajiban melakukan shalat.<sup>15</sup>

Menurut Ibn Arabi yang dikutip al-Qurthubi dalam tafsirnya, menyatakan bahwa kekafiran mereka disebabkan oleh akidah mereka yang tidak meyakini kesucian masjid Quba dan masjid Nabawi. Akidah mereka itulah yang membuat mereka dianggap kafir. Sementara al-Qusyairi dan beberapa ulama lainnya

---

<sup>14</sup> Depatemen Agama Republik Indonesia, *al-Qu'an dan Tafsirnya*, 1990, Jil. 4. h. 249-250.

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op. cit.*, h. 64

berkata, “kekafiran mereka muncul dikarenakan keingkaran mereka terhadap Nabi SAW dan ajaran yang dibawa oleh Beliau.<sup>16</sup>

3. تَفْرِيقًا (*Memecah belah orang-orang mukmin*)

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa “*memecah belah orang-orang mukmin,*” maksudnya adalah mereka menghancurkan kesatuan kaum muslimin hanya karena beberapa orang dari mereka menolak untuk ikut berjihad bersama Nabi Muhammad SAW.

Al-Qurthubi juga mengutip pendapat para ulama bahwa masjid tersebut harus diruntuhkan, yang tidak boleh digunakan shalat oleh kaum muslimin. Beliau menjelaskan bahwa maksud dari hal tersebut menunjukkan kepada kita bahwa maksud terbesar dari tujuan yang paling utama dalam membentuk suatu jamaah adalah menanamkan kasih sayang di dalam hati, melaksanakan ketaatan dalam persatuan, menjaga kehormatan dan kesucian agama dengan melakukan segala yang diajarkan secara bersama-sama, hingga tercipta kekompakan dalam keberagaman, serta membersihkan hati dari rasa iri yang setiap saat siap untuk mengotori jiwa.<sup>17</sup>

Mereka sengaja mendirikan masjid menjadikan masyarakat pecah. Padahal sebelumnya penduduk

---

<sup>16</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op, cit.*, h. 646-647

<sup>17</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *op, cit.*, h. 467

kampung itu semuanya bersama-sama mendatangi Masjid Quba. Dan mereka orang-orang munafik ingin memecah belah menjadi dua kelompok sehingga orang-orang munafik mendapatkan kesempatan untuk menyebarkan keragu-raguan, tuduhan, dan memecah belah barisan kaum mukminin sesuai dengan politik 'adu domba' untuk mendirikan jamaah yang baru.<sup>18</sup>

Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa apabila sebagian mereka ada yang shalat di Masjid Dhirar, akan terjadi perpecahan dan hilang kasih sayang serta kesatuan umat. Beliau juga mengutip pendapat ulama madzhab Maliki dalam tafsirnya, sebagaimana hal tersebut termaktub dalam tafsir al-Qurthubi juga, bahwa setiap masjid yang dibangun dengan tujuan kemudharatan atau riya atau mencari popularitas, hukumnya sama dengan Masjid Dhirar dan tidak boleh shalat didalamnya. Tidak dibolehkan membangun sebuah masjid di sebelah masjid lain dan wajib dihancurkan dan dilarang pembangunannya agar tidak mengalihkan perhatian warga masjid yang pertama. Dengan demikian masjid itu menjadi kosong. Terkecuali jika kampung itu besar dan penduduknya banyak, sementara dengan satu masjid tidak mampu menampung mereka semua, diperbolehkan pembangunannya. Tidak harus dalam satu kampung

---

<sup>18</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *op, cit.*, h. 465

membangun dua atau tiga masjid jami', dan wajib hukumnya melarang pembangunan masjid yang kedua, dan siapa yang shalat Jum'at di masjid itu hukumnya tidak boleh.<sup>19</sup>

Dalam al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu, menjelaskan pula bahwa kaum muslimin yang bertempat di daerah tertentu agar semuanya melakukan shalat Jum'at di satu masjid selama hal itu dapat dilakukan. Tetapi apabila mereka dengan sengaja berpisah-berpisah dalam melakukan shalat Jum'at itu, padahal dapat berkumpul dalam satu masjid saja, maka mereka berdosa karena berbuat demikian.<sup>20</sup> Al-Maraghi menyatakan dalam tafsirnya pula, bahwa membangun masjid tidak mesti merupakan cara pendekatan yang diterima oleh Allah SAW, kecuali apabila ia diperlukan benar, dan tidak menjadi sebab perpecahan.<sup>21</sup>

4. اِرْصَادًا (*Menunggu-nunggu dengan sifat permusuhan*)

Kata "ارصادا" artinya menunggu. Abu Zaid berkata, "untuk makna kebaikan kata menunggu ini dapat digunakan bentuk *tsulatsi*, yaitu رَصَد , sedangkan untuk makna keburukan, kata digunakan hanya bentuk *ruba'i*, yaitu اِرْصَد

---

<sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op. Cit.*, h. 68

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op, cit.*, h. 250

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op, cit.*, h. 45.

Mereka (orang-orang munafik) mendirikan masjid untuk menunggu orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya, yakni Abu ‘Amir ar-Rahib yang fasik, karena dialah yang memerintahkan mereka untuk membangun masjid itu agar menjadi markas untuk melakukan persekongkolan dan makar terhadap kaum muslimin.<sup>22</sup> Wahbah az-Zuhaili menyebutnya sebagai kantor serta tempat bagi kelompok orang siap perang bersamanya.<sup>23</sup>

Dalam tafsir yang lain dijelaskan bahwa adanya pembangunan masjid tersebut sebagai wujud apresiasi mereka untuk ikut serta memberikan perlindungan serta bantuan kepada orang-orang yang telah biasa memerangi Allah SWT, sehingga apabila mereka datang ke tempat itu niscaya mereka mendapatkan tempat perlindungan yang aman, memperoleh sekutu dan para penyokong untuk bersama-sama memerangi Rasulullah SAW dan kaum muslimin. mereka ini adalah kaum musyrikin dan munafik yang dengan sengaja mendirikan bangunan itu sebagai kubu pertahanan mereka untuk memecah belah dan memerangi umat Islam, serta menjadi markas ketika tentara Rum datang untuk menyerang Madinah, supaya dengan paksa penduduk Madinah dapat dijadikan pemeluk Nasrani. Besar dugaan menurut Hamka dalam

---

<sup>22</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *op, cit.*, h. 465

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *op, cit.*, h. 65

tafsirnya, bahwa jika mereka menang dan penduduk Madinah dapat dijadikan pemeluk Nasrani, kelak masjid tersebut dijadikan gereja dengan pengakuan kerajaan Rum, dan Abu Amir diangkat menjadi uskupnya.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat dapat disimpulkan bahwa Masjid Dhirar yang didirikan pada masa Rasulullah SAW tersebut merupakan pusat penipuan terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka dirikan semata untuk merusak kaum muslimin juga menyebarkan kekafiran kepada Allah SWT, menjadi ta'bir penutup orang-orang yang ingin berbuat jahat terhadap kaum muslimin yang bergerak di kegelapan dan tempat kerjasama musuh-musuh agama Islam untuk memerangnya di bawah ta'bir agama ini sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi alasan pelarangan Rasulullah SAW untuk shalat tersebut selama-lamanya. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan pula bahwa pelarangan itu disebabkan yang *pertama* karena keadaan masjid itu sendiri, yakni terselip niat jahat didalamnya, bahkan ia didirikan dalam rangka untuk menandingi dan menghancurkan ketaqwaan di masjid yang asli (Masjid Quba). *Kedua* karena mereka yang mendirikan atau jama'ahnya merupakan orang-orang yang tidak mencintai kebersihan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hamka, *op, cit.*, h. 3129

<sup>25</sup> Hamka, *op, cit.*, h. 3130

Firman Allah SWT.

... وَلَيَحْلِفْنَ إِنَّ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

(التوبة: ١٠٧)

*Artinya:* ..mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (QS. at-Taubah: 107)<sup>26</sup>

Orang-orang munafik yang telah membangun Masjid Dhirar tersebut, sengaja datang menghadap Rasulullah di saat Beliau hendak pergi ke Tabuk, agar berkenan shalat dalam masjid mereka tersebut, sehingga nantinya mereka bisa beralasan dengan shalatnya Beliau di masjid itu berarti pengakuan dan dukungan Rasulullah (merestui) pembangunan masjid itu.<sup>27</sup> Tetapi jika Nabi SAW tidak shalat di Masjid Dhirar, tentu saja ia tidak memiliki keistimewaan dibanding Masjid Quba di mana Rasulullah shalat.<sup>28</sup> Namun Allah SWT menjaga Nabi-Nya SAW untuk tidak shalat di tempat itu. Dalam tafsir al-Maraghi menggunakan redaksi yang tidak jauh berbeda sebagaimana yang ada dalam Tafsir Ibn Katsir. Yaitu, Beliau bersabda:

إِنَّا عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَكِن إِذَا رَجَعْنَا أَنشَأَ اللَّهُ

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, 249

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. 12, h. 248

*Artinya:* “sesungguhnya kita sedang bersiap-siap untuk melakukan perjalanan, akan tetapi bolehlah bila kita telah pulang nanti, insyaallah”.<sup>29</sup>

Mereka mengangkat sumpah dan mengatakan, “Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami telah membangun masjid untuk menampung orang-orang lemah, orang-orang yang sakit diantara kami, orang-orang yang kehujanan pada malam hari”. Mereka tidak menghendaki dari masjid ini selain kebaikan, yaitu kelapangan bagi orang-orang Islam, belas kasihan kepada kaum muslimin, untuk mempermudah shalat berjama’ah bagi warga yang lemah dan yang tidak mampu serta dapat digunakan pada saat turun hujan, . Sumpah-sumpah itu dilontarkan agar Rasulullah SAW mempercayai mereka dan Beliau mau shalat bersama mereka di dalamnya, sebagai dukungan bagi kaum muslimin lainnya. Tetapi kebaikan-kebaikan mereka berbeda dengan maksud dan tujuan hakikatnya.<sup>30</sup>

Dan Allah SWT mengetahui, bahwa mereka adalah benar-benar dusta dalam keimanan mereka, karena mereka tidak membangun masjid tersebut kecuali dengan niat yang buruk, dan hendak mengacau kedudukan Masjid Quba.<sup>31</sup> Dan hal itu sebagai bantahan atas perkataan mereka dan membongkar kedustaan mereka itu.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, *op, cit.*, h. 264

<sup>30</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *op, cit.*, h. 65

<sup>31</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *op, cit.*, h. 45

<sup>32</sup> Syekh Abu Bakar Jabir, *op, cit.*, h. 466

Firman Allah SWT.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ... (التوبة: ١٠٨)

*Artinya:* Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya... (QS. At-Taubah: 108)<sup>33</sup>

Hal demikian yang melatarbelakangi, Allah SWT melarang Rasulullah SAW selama-lamanya untuk shalat di tempat itu,<sup>34</sup> karena apabila Rasulullah shalat di sana bersama-sama orang-orang munafik itu, maka hal tersebut akan berarti Beliau telah merestui usaha mereka dalam mendirikan bangunan itu. Oleh sebab itu Rasulullah SAW segera mengutus sahabatnya,<sup>35</sup> yaitu *Malik bin ad-Dukhsyum* dari *Bani Salim bin Auf*, dan *Ma'an bin Ady* atau saudaranya yaitu *'Asim* dari *bani al-'Ajlan* seraya berkata, untuk segera meruntuhkan dan membakar masjid tersebut, sebelum kedatangan Beliau ke Madinah, seraya berkata, “Pergilah kalian berdua ke masjid yang pemiliknya dzalim itu, robohkan dan bakarlah masjid itu.”<sup>36</sup> Tidak beberapa lama kemudian mereka berdua membawa bara api dari pelepah kurma. Lalu keduanya menuju masjid

---

<sup>33</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

<sup>34</sup> Menurut ahli bahasa أَبَدًا termasuk kata keterangan waktu yang tidak bisa diukur (*mubham*) dan tidak terdapat makna umum di dalamnya. Namun ketika disambungkan dengan *la nafi* (kata larangan), maknanya berubah menjadi umum. sehingga sudah cukup membuat seseorang menghentikan perbuatannya, kapan pun dan dimanapun. Lih. Al-Qurthubi, *op. cit.*, h. 452

<sup>35</sup> Malik bin Dukhsun, Ma'nun bin 'Uday, Amir bin Sakan dan Wasyi sang pembunuh Hamzah. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *op. cit.*, h. 63

<sup>36</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *op. cit.*, h. 465

sementara para pemiliknya berada didalamnya berlarian keluar dari Masjid Dhirar tersebut.

al-Maraghi dalam tafsinya menambahkan penjelasan, bahwa Beliau memerintahkan pula supaya tempat itu dijadikan tempat sampah, sebagai penghinaan kepada orang-orang yang membanggunya.<sup>37</sup> Dalam riwayat *Ibn Athiyyah* yang dikutip Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya bahwa Nabi setelah menerima ayat ini, Beliau tidak pernah mengambil jalan yang mengarah ke masjid tersebut. Beliau memerintahkan para sahabatnya untuk meletakkan sebuah tempat sampah di bekas tersebut, hingga tempat tersebut akhirnya menjadi gundukan sampah dan kotoran.<sup>38</sup>

Menurut asy-Sya'rawi, apa yang dilakukan Rasul SAW dengan meletakkan najis lahiriah di lokasi bangunan itu adalah bertujuan membersihkannya dari najis mental karena niat buruk mereka adalah cerminan dari najis mental itu, dan harus dibersihkan, dan pembersihnya adalah dengan menempatkan najis material. Namun pendapat tersebut disanggah oleh Quraish Shihab, bahwa pendapat tersebut aneh karena kita tidak mengenal cara pembersihan dengan sesuatu yang kotor atau najis, sehingga bagaimana mungkin melatakan satu najis untuk membersihkan najis yang lain?, agaknya Rasulullah SAW bermaksud membuang kotoran dan aneka najis di lokasi untuk menggambarkan bahwa tidaklah wajar seorang muslim ke

---

<sup>37</sup> Ahmada Mustafa al-Maraghi, *op, cit.*, h. 44

<sup>38</sup> Syaikh Imam kAl-Qurthubi, *op, cit.*, h, 651

masjid itu, bahkan ke lokasi bangunan itu, karena itu bukanlah tempat yang baik. Tanah lokasi yang dipenuhi oleh najis material tersebut telah menjadikannya lebih najis lagi, sehingga jika sebelum adanya kotoran dan bangkai tanah tersebut masih dapat digunakan bersuci atau bertayamum, dengan adanya najis material ia tidak lagi dapat digunakan. Dengan demikian masjid dan lokasinya benar-benar harus dijauhi.<sup>39</sup>

Firman Allah SWT.

... لَمْسَجِدْ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ...

(التوبة: ١٠٨)

*Artinya:* ...sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya... (QS. at-Taubah: 108)<sup>40</sup>

Kata *ussisa* artinya membuat pondasi, mendirikan dinding dan menegakkan tiang-tiangnya. Karena kata *al-uss* dan *al-asās* artinya pondasi bangunan, jamaknya adalah *Usus*. Sedangkan *asās* jamak dari kata *isās*.<sup>41</sup> Menurut Wahbah az-Zuhaili, kata *at-ta'siis* artinya meletakkan pondasi awal untuk berdirinya sebuah bangunan.

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama, yang dimaksud masjid yang dibangun atas dasar takwa, yakni ketulusan dan ketaatan kepada Allah SWT adalah masjid Rasulullah SAW yang ada di Madinah dan masjid Quba. Karena kedua masjid ini

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 246

<sup>40</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

<sup>41</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *op. cit.*, h. 464

didirikan sejak hari pertama dibangun berdasarkan taqwa kepada Allah SWT dan keridhaan dari-Nya, Maksudnya atas dasar takut kepada-Nya dan dalam rangka mencari keridhaan-Nya.

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya serta para mufassir lainnya, Seperti Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, dan lain-lainnya secara tegas menafsirkan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah Masjid Quba yang didirikan Rasulullah sejak awal di hari keberangkatan Beliau ke negeri Quba. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, pertama yang Beliau singgahi adalah Quba dan mendatangi *Kutsum bin al-Hadm* pemimpin baru 'Amr bin Auf yang menjadi suku mayoritas dari golongan Awas. Quba adalah desa yang berjarak sekitar dua mil dari daerah selatan Madinah, dan Rasulullah tinggal disini dari hari Senin sampai Jum'at dan Beliau mendirikan masjid Quba. Dalam ayat tersebut Allah SWT menegaskan dalam ayat-Nya kepada Rasulullah SAW, bahwa masjid yang dibangun sejak semula atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT, adalah lebih baik untuk dijadikan tempat ibadah bersama-sama serta mempersatukan kaum muslimin semuanya dalam segala hal yang di ridhai-Nya, yaitu saling mengenal dan bergotong-royong dalam berbuat kebajikan dan ketakwaan.

Kendati Masjid Nabawi di Madinah telah dibangun Rasul SAW, Beliau masih megunjungi Masjid Quba, paling tidak

setiap hari sabtu,<sup>42</sup> bahkan Beliau bersabda: “siapa yang berwudlu dari rumahnya, kemudian mengunjungi Masjid Quba dan shalat dua rakaat di masjid itu, Allah SWT menganugerahkan kepadanya ganjaran umrah.”<sup>43</sup>

Firman Allah SWT.

... فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾  
 (التوبة: ١٠٨)

*Artinya:* ...dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. at-Taubah: 108)<sup>44</sup>

Ayat ini Allah SWT menerangkan alasan, mengapa masjid tersebut lebih utama dari masjid lainnya yang sengaja didirikan bukan atas dasar ketakwaan, ialah karena di masjid tersebut terdapat orang yang membersihkan dirinya dari segala dosa. Artinya mereka adalah kaum Anshar yang memakmurkan masjid dengan mendirikan shalat, berdzikir, dan bertasbih kepada Allah SWT. Dengan ibadah-ibadah mereka tersebut mereka ingin mensucikan diri dari segala dosa yang melekat pada diri mereka, sebagaimana orang-orang yang mangkir dari peperangan kemudian mereka menginsafi kesalahan mereka dengan cara bertaubat, bersedekah dan memperbanyak amal shalih lainnya. Melakukan ibadah shalat berarti mensucikan diri lahir bathin karena untuk melakukan shalat disyariatkan sucinya

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 250

<sup>43</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op. cit.*, h. 66

<sup>44</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

badan, pakaian dan tempat, ikut sertanya hati dan pikiran yang dihadapkan kepada Allah SWT semata.<sup>45</sup>

Pada akhir ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa Dia menyukai orang-orang yang sangat menjaga kebersihan jiwa dan jasmaninya, karena mereka menganggap bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kesuciannya lahir bathin. Oleh sebab itu mereka sangat membenci kekotoran lahirinyah, seperti kotoran badan, pakaian dan tempat, maupun kotoran batin yang timbul karena perbuatan maksiat yang terus menerus, serta budi pekerti yang buruk, misalnya rasa riya dalam beramal, atau kekikiran dalam menyumbang harta benda untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Kecintaan Allah SWT pada orang-orang yang suka mensucikan diri adalah salah satu dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dia suka kepada kebaikan, kesempurnaan, kesucian dan kebenaran. Dia benci kepada sifat yang berlawanan dengan itu.<sup>46</sup>

Imam Al-Qurthubi memaknai pula bahwa penggalan ayat tersebut dijelaskan bahwa disunnahkan shalat bersama jamaah orang-orang yang shalih dan hamba-hamba yang taat yang senantiasa memelihara dan menyempurnakan wudhu, serta menghindarkan diri dari berbagai macam kotoran.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op, cit.*, h. 251

<sup>46</sup> *AL-Qur'an wa Tafsiruhu, loc, cit.*

<sup>47</sup> Imam al-Qurthubi, *op, cit.*, h. 665

Firman Allah SWT.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ  
 أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ ...  
 (التوبة: ١٠٩)

*Artinya:* Maka Apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. at-Taubah: 109)<sup>48</sup>

Kata *al-Juruf* berasal dari *al-Jarfu* dan *al-Ijtiraf* artinya tercabutnya sesuatu dari akarnya, maksudnya adalah tanah berada ditepi jurang yang bawahnya terkikis oleh air, meskipun tanah ini kelihatannya masih tetap tegak, tapi sebenarnya sudah hampir runtuh.<sup>49</sup> Wahbah az-Zuhaili mengartikan *jurufan* artinya jurang yang terlubangi dengan air, maksudnya ditepi jurang dengan dasar pondasi yang lemah dan hancur serta akan segera runtuh.<sup>50</sup> Sedangkan al-Qurthubi mengartikan *jurufin* adalah lereng yang tidak memiliki penopang, atau dapat bermakna rerumputan yang terbawa arus yang sangat deras, yang rerumputan ini tumbuh di sisi-sisi sungai yang mudah tercabut oleh derasnya air.

<sup>48</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

<sup>49</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *op. cit.*, h. 467.

<sup>50</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op. cit.*, h. 67

Pada ayat diatas, dalam bentuk pertanyaan yang bermakna pernyataan, Allah SWT menunjukkan perbedaan yang jelas antara orang-orang yang mendirikan bangunan masjid atas dasar ketakwaan dan keinginan untuk mencapai ridla-Nya, dan orang-orang yang mendirikan bangunan dengan maksud jahat sehingga pembangunan masjid tersebut menambah bertumpuknya dosa-dosa mereka. Mereka yang terakhir ini diumpamakan sebagai orang-orang yang mendirikan bangunan di pinggir jurang yang longsor, sehingga akhirnya mereka terjerumus ke dalam neraka Jahannam.<sup>51</sup>

Hamka dalam tafsir al-Azhar juga menjelaskan bahwa pangkal ayat ini berbentuk pertanyaan yang disuruh Tuhan pada Rasul-Nya menanyakan kepada umat, untuk membangkitkan mereka berpikir bagi jika hendak mengadakan suatu bangunan baik masjid atau bangunan yang lain untuk terlebih dahulu bertanya ke dalam hati sanubari sendiri, niat apa yang terkandung didalamnya.<sup>52</sup>

Di sini dapatlah dipahami, bahwa orang-orang yang mendirikan bangunan masjid atas dasar takwa dan keinginan untuk mencari ridla Allah SWT, adalah ibarat orang-orang yang mendirikan bangunan yang kuat di atas tanah yang kuat pula, tangguh terhadap serangan angin dan badai, tak lapuk karena hujan, dan tak lejang karena panas. Ia memberikan

---

<sup>51</sup> Imam al-Qurthubi, *op, cit.*, h. 663

<sup>52</sup> Hamka, *op, cit.*, h. 3130

perlindungan, keamanan, ketentraman dan kebahagiaan kepada orang-orang yang berada didalamnya.<sup>53</sup>

Dengan kata lain, dapat diungkapkan bahwa Rasulullah SAW dan kaum muslimin yang benar-benar beriman kepada Allah SWT senantiasa mendasarkan segala perbuatannya kepada ketakwaan dan dambaan mereka kepada ridla-Nya. Mereka jelas lebih baik dari pada orang munafik yang segala perbuatannya hanya didasarkan kepada niat yang buruk, yang menambah kekufuran dan kemunafikan serta memecah belah antara umat Islam. Di dunia ini mereka tercela, sedang di akhirat kelak mereka ditimpa azab dan kemurkaan Allah SWT.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa setiap sesuatu yang dimulai dengan niat takwa kepada Allah SWT dan tujuan *li wajhillahil karim*, itulah yang akan kekal dan membuat pelakunya bahagia, perbuatan itu akan sampai kepada Allah dan akan diterima oleh-Nya.

Firman Allah SWT. *فَأَنهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ* “*Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam*”. Ada dua pendapat ulama, yaitu:

1. Maknanya adalah yang sebenarnya, karena ketika Nabi SAW mengutus para sahabat untuk meruntuhkan masjid orang-orang munafik, terlihat dari bekas bangunan itu asap yang dari sisa reruntuhannya. Hadits ini diriwayatkan dari Said bin Jubair. Ada pula sahabat yang

---

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 252

berkata “Apabila ada seorang sukarelawan mau membantu, lalu ia masuk ke dalamnya, maka ia akan keluar dengan tubuh hitam legam karena hangus terbakar.

Ashib Abu An-Nujud juga meriwayatkan dari Zir bin Hubaisy, dari Ibnu Mas’ud, ia berkata, “Neraka pernah diperlihatkan di muka bumi. Allah berfirman, *فَأَنهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ* “*Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam*”. Jabir bin Abdullah meriwayatkan hal yang sama pula, bahwa aku pernah melihat api neraka Jahanam keluar dari reruntuhan bangunan itu pada zaman Nabi SAW.<sup>54</sup>

2. Ayat ini adalah kiasan maknanya adalah, seakan-seakan bangunan itu berada di neraka Jahanam, lalu runtuh dan jantuh ke dalamnya. Sebagaimana hal tersebut diungkapkan al-Qurthubi dalam tafsirnya.<sup>55</sup>

Kesimpulan dari perumpamaan tadi ialah, bahwa ia merupakan keterangan betapa kuat dan kokoh agama Islam. Juga betapa bahagiannya orang yang menganut agama tersebut, yang akan menerima buah dan pahala dari amal-amal mereka kelak, berupa keridlaan Allah terhadap mereka. Juga merupakan keterangan betapa lemah dan rapuhnya kebatilan, betapa mundur dan mendekatnya kepada kemusnahan. Sedangkan

---

<sup>54</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op, cit.*, h. 668

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 668

pembelanya akan mengalami kesia-siaan dan segera terputus cita-citanya.<sup>56</sup>

Dalam hal ini, Allah benar-benar telah menunaikan janji, yaitu memantapkan kaum mu'minin dengan perkataan yang mantap dan menunjukkan mereka kepada amal saleh, sehingga mereka dapat membuka negeri-negeri dan dapat membangun jalan kebenaran dan keadilan serta menghancurkan kaum munafik. Memang sudah menjadi sunnatullah di segala tempat dan waktu, bahwa kemenangan pasti menjadi sahabat orang yang benar. Sedang kegagalan, akan menjadi sahabat orang yang batil selagi mereka berpegang teguh pada kebatilan dan tidak mau berhenti dari padanya.<sup>57</sup>

Ar-Razi berkata, “Kita tidak melihat didunia ini sebuah contoh yang lebih pas dan tepat tentang perkara orang-orang munafik dari contoh ini.” Ahmad Musthafa al-Maraghi merumpamakan “Dasar-dasar pada pinggir jurang-jurang runtuh” merupakan sesuatu yang sudah sangat lemah, mundur dan mendekati kemusnahan.<sup>58</sup>

Firman Allah SWT.

... وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ (التوبة: ١٠٩)

*Artinya:* ...dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. at-Taubah: 109)<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Ahmad Musthafa AL-Maraghi, *op. cit.*, h. 49

<sup>57</sup> Ahmad Musthafa AL-Maraghi, *loc. cit.*

<sup>58</sup> Ahmada Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, h. 48

<sup>59</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

Dia tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim, artinya, orang-orang zalim selamanya tidak akan memperoleh petunjuk ke arah kebaikan dan keberuntungan. Oleh sebab itu, setiap langkah dan tingkah laku serta perbuatan mereka senantiasa mengalami kegagalan dan malapetaka, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>60</sup> Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah SWT tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang dzalim, yaitu tidak memperbaiki perbuatan orang-orang yang melakukan kerusakan dan tidak menunjukkan mereka ke jalan kebenaran, jalan keadilan yang didalamnya ada kemaslahatan dan keselamatan mereka. Dan juga telah berlaku sunnatullah, bahwa orang zalim itu dalam segala amal perbuatannya tidak mau menempuh jalan yang menunjukkan kepada keadilan dan kebenaran, atau menuju kepada rahmat dan keutamaan.

Firman Allah SWT.

لَا يَزَالُ بُنِيَ لَهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ ... (التوبة: ١١٠)

*Artinya:* Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka. (QS. at-Taubah: 110)<sup>61</sup>

Menurut Ibn Abbas, Qatadah dan adh-Dhahhak, makna “*ribatan*” adalah kebimbangan dan kemunafikan dalam hati mereka. al-Kalbi, memaknainya dengan kesedihan dan

---

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 252

<sup>61</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

penyesalan, karena saat itu mereka sangat menyesal telah membangun masjid itu. sedangkan menurut as-Suddi, Hubaib dan al-Mubarrad, kata “*riibatan*” dalam ayat di atas bermakna dendam dan kemarahan.<sup>62</sup>

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari potongan ayat tersebut, bahwa bangunan yang diniati untuk kedzaliman merupakan sebab bersemayamnya kemunafikan dan kekufuran dalam hati mereka sehingga mereka mati dalam kekafiran.<sup>63</sup>

Tafsir yang lain juga menambahkan keterangan tersebut, bahwa bangunan masjid yang didirikan oleh kaum munafik itu senantiasa menimbulkan *syak-wasangka* yakni keragu-raguan dalam hati mereka terhadap agama, karena setelah bangunan itu berdiri mereka menggunakannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat, antara lain membuat rencana dan komplotan jahat yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dan kaum muslimin. Hal ini bahkan menunjukkan kemunafikan dan kekafiran mereka sendiri. Karena, sekalipun mereka melaksanakan agama, namun mereka tetap menampilkan pengaruh kekafiran dan kemunafikan yang terdapat dalam hati, dan tetap mengatur rencana-rencana dengan memusyawarahkan sesama mereka. Yang seorang menyampaikan kepada lainnya, apa yang didengarnya, tentang rahasia- rahasia kaum muslimin,

---

<sup>62</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op, cit.*, h. 669

<sup>63</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *op, cit.*, h. 467.

sehingga semakin menambah ragu dan bimbang mengenai agama.<sup>64</sup>

Adapun setelah Rasulullah SAW mengirim orang-orang untuk merubuhkan bangunan itu, kaum munafik semakin ragu-ragu tentang nasib mereka, serta merasa ketakutan, gelisah, dan berat hati yang berujung pada kedengkian dan kemarahan kepada Beliau, juga menambah keraguan mereka atas kenabian Beliau. Semakin besarnya rasa takut mereka, mereka meragukan perkara mereka, apakah mereka akan dibiarkan atau mereka akan dibunuh?. Kesimpulannya, bahwa dihancurkannya bangunan yang telah mereka bina, senantiasa menjadi sebab kegelisahan dan kegoncangan jiwa, dan tidak akan hilang perasaan tersebut selagi hati mereka masih waras. Dan kalau hati mereka telah hancur berkeping-keping, terpecah-pecah menjadi beberapa bagian, lalu dengan terbunuhnya mereka, barulah pada saat itu mereka tidak gelisah lagi.<sup>65</sup>

Wahbah az-Zuhaili menganalogikan keragu-raguan mereka tersebut sebagaimana Allah SWT telah menjadikan kecintaan para penyembah *ijl* (patung anak sapi) mendarah daging dalam diri mereka, menjadi karakteristik mereka yang tidak hilang dari hati mereka. Hal seperti ini terus menjadi sikap mereka dalam segala hal.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmada Mustafa al-Maragi; *op, cit.*, h. 50

<sup>65</sup> Departemen Republik Indonesia, *op, cit.*, h. 253

<sup>66</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op, cit.*, h. 67

Redaksi ayat tersebut di atas secara tersirat menerangkan tentang pengaruh Masjid Dhirar pada jiwa para pendirinya yang jahat, dan semua pendiri Masjid Dhirar. Gambaran bangunan yang runtuh adalah gambaran keraguan, kebimbangan, dan ketidaktenangan. Ia berbentuk material dan perasaan yang bertemu dalam realita manusia yang terus terulang di sepanjang zaman. Para pembuat tipu daya akan terus guncang akidahnya, bingung hatinya, serta tidak mendapat ketenangan dan kedamaian. ia terus berada pada kegelisahan dan keraguan tanpa pernah merasakan ketenangan dan kedamaian.<sup>67</sup>

Hamka dalam tafsirnya juga memaparkan bahwa penggalan ayat tersebut memberi pelajaran kepada kita tentang perasaan yang menimpa hati orang munafik. Oleh maksud tujuan mereka membangun yang tidak ikhlas karena Allah, mereka akan selalu tertekan, gelisah dan goncang oleh perasaan hati mereka sendiri. kerap kali mereka membela diri dengan maksud yang baik, tetapi hati kecilnya mengakui bahwa perbuatannya adalah salah.<sup>68</sup>

Firman Allah SWT.

... إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ<sup>ق</sup> ... (التوبة: ١١٠)

*Artinya:* ...kecuali bila hati mereka itu telah hancur... (QS. at-Taubah: 110)<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Sayyid Quthub, *op, cit.*, h. 36.

<sup>68</sup> Hamka, *op, cit.*, h. 3134

<sup>69</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc, cit.*

Menurut Ibn Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak dan Mujahid makna firman ini adalah memutuskan tali jantung mereka hingga mereka mati karenanya. Sementara Sufyan berpendapat bahwa maknanya adalah, kecuali mereka mau bertaubat. Sedangkan Ikrimah berpendapat bahwa maknanya adalah, kecuali hati mereka telah dihancurkan di dalam kuburan mereka nanti yaitu kematian, sebagaimana hal demikian terdapat dalam tafsir Ibn Katsir pula.

Al-Maraghi menjelaskan juga bahwa pangkal keraguan mereka terhadap Islam terus menambah kemunafikan mereka kecuali hati mereka hancur dicincang menjadi bagian-bagian kecil, hingga mereka tidak mungkin mengetahui kebenaran lagi. Namun demikian, bisa juga yang dimaksud ialah, kecuali mereka benar-benar bertaubat, sehingga hati mereka hancur luluh karena duka cita dan menyesali keterlanjuran mereka yang sudah-sudah. Atau dengan jalan kematian mereka, merupakan puncak *mubalaghah* tentang kekafiran dan kemunafikan mereka. Adapun *istitsnaa'* ayat di atas merupakan pengecualian dari zaman yang lebih umum.<sup>70</sup>

Hamka dalam tafsirnya mengartikan penggalan ayat di atas dua tiga macam. *Satu*, ialah apabila mereka masih berhati berjantung, tegasnya masih ada perasaan, keraguan itu akan tetap ada. *Kedua*, selama Masjid Dhirar itu masih ada, maka selama itu hati mereka akan tetap ragu-ragu, dan baru berhenti

---

<sup>70</sup>Ahmada Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, h. 50

setelah hati jantung mereka dirobek-robek oleh siksa Tuhan, yaitu azab neraka jahannam.<sup>71</sup>

Firman Allah SWT.

... وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿التوبة: ١١٠﴾

*Artinya:* ...dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah: 110)<sup>72</sup>

Kalimat di atas sebagai penutup pembicaraan untuk penegasan kandungan ayat. Bahwa Allah SWT Maha Mengetahui terhadap semua amal perbuatan makhluk-Nya, lagi Maha Bijaksana memberikan balasan kepada mereka, hingga masuk ke neraka jahannam disebabkan karena mereka tenggelam dalam kezaliman, kejahatan dan kerusakan.<sup>73</sup> Salah satu diantara kebijaksa-Nya juga ialah pemberitahuan-Nya kepada Rasulullah SAW dan kaum muslimin tentang kejahatan orang munafik, sehingga dapat dapat diketahui hakekat dari sifat-sifat dan perbuatan jahat mereka untuk dijauhi.<sup>74</sup>

Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui walaupun maksud-maksud jahat itu mereka dinding dengan berbagai alasan yang dicari-cari. Akhirnya kelak yang mereka sembunyikan itu akan dibuka juga oleh Allah SWT. Tetapi Allah pun bijaksana, sehingga penyakit

---

<sup>71</sup> Hamka, *op. cit.*, h. 3134

<sup>72</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *loc. cit.*

<sup>73</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *op. cit.*, h. 467.

<sup>74</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *loc. cit.*

tekanan batin itu juga diobati, yaitu dengan taubat dan kembali ke jalan yang benar.<sup>75</sup>

### C. Kondisi di Madinah Yang Masih Labil Diawal Tahun Hijriyyah

Makna hijrah bukan sekedar upaya melepaskan diri dari cobaan dan cemohan semata, tetapi juga dimaksudkan sebagai batu loncatan untuk mendirikan sebuah masyarakat baru di negeri yang aman, yaitu Madinah, termasuk di Quba. Manusia yang dihadapi Rasulullah SAW di Madinah bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Keadaan yang satu berbeda jauh dengan yang lain, dan Beliau juga harus menghadapi berbagai problem yang berbeda ketika menghadapi masing-masing kelompok. Tiga kelompok tersebut ialah:<sup>76</sup>

#### 1. Sahabat-sahabat yang suci, mulia dan baik

Sahabat yang menerima Rasulullah SAW dengan sepenuh hati untuk melaksanakan hukum-hukumnya.

Firman Allah SWT.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾  
(الأَنْفَال: ٢)

<sup>75</sup> Hamka, *op. cit.*, h. 3134

<sup>76</sup> Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsun fis Siratin Nabawiyyah 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati was Salam* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), cet. 5, h. 338-240

*Artinya:* Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. al-Anfal: 2)<sup>77</sup>

Sahabat kaum Muslimin dalam kondisi tersebut meliputi dua kelompok: satu kelompok hidup di tempat tinggalnya; di rumah dengan harta bendanya. Tidak banyak yang mereka butuhkan selain itu, kecuali jaminan keamanan. Mereka adalah orang-orang Anshar. Sebenarnya diantara mereka ada permusuhan sejak dahulu, tepatnya antara Aus dan Khazraj.

Disamping mereka ada pula kelompok lain, yaitu orang-orang Muhajirin yang keadaanya berbeda dengan Anshar. Mereka mencari selamat dengan pergi ke Madinah, tanpa ada tempat untuk berteduh, tidak ada lapangan kerja untuk penghidupannya, tidak memiliki harta untuk mempertahankan hidupnya, sementara jumlah mereka semakin bertambah. Karena, hijrah telah disyariatkan bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana diketahui, Madinah bukan termasuk daerah yang memiliki kekayaan yang melimpah, maka tidak jarang jika kondisi ekonominya yang amat labil. Sementara pada saat itu seluruh kekuatan yang memusuhi

---

<sup>77</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 177

Islam memboikot hubungan ekonomi, sehingga pemasukan dari luar semakin menipis.

2. Orang-orang musyrik yang sama sekali tidak mau beriman kepada Beliau, yang berasal dari beberapa kabilah di Madinah.<sup>78</sup>

Mereka tidak mampu berkuasa atas orang-orang Muslim. diantara mereka ada pula yang dirasuki keraguan untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Namun mereka tidak pernah berfikir untuk memusuhi Islam dan pemeluknya. Tak seberapa lama kemudian mereka pun masuk Islam dan melepaskan agama sebelumnya.

Sebenarnya diantara mereka ada yang menyimpan dendam kesumat terhadap Rasulullah SAW dan kaum Muslimin. namun mereka tidak berani menyatakannya. Bahkan mereka terpaksa menampakkan kecintaan dan kesukaan karena beberapa pertimbangan.

Tokoh kelompok ini adalah Abadullah bin Ubay. Sebelum itu, tepatnya se usai perang Bu'ats, sebenarnya Aus dan Khazraj sudah sepakat mengangkat dirinya sebagai pemimpin. Padahal, sebelumnya mereka tidak pernah berfikir untuk mengangkat seseorang sebagai pemimpin. Bahkan untuk maksud ini mereka sudah merancang mahkota untuk disematkan di kepalanya

---

<sup>78</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 341

sebagai wujud pengangkatan dirinya sebagai raja dan pemimpin bagi Aus dan Khazraj. Tetapi sebelum dia sempat menjadi raja bagi seluruh penduduk Madinah, tiba-tiba impian itu kandas oleh kedatangan Rasulullah SAW. Karena itu, dia melihat Rasulullah SAW sebagai orang yang telah merampas kerajaan yang sudah tampak di depan mata.

Tak heran jika kemudian dia menyimpan kebencian terhadap Beliau. Karena dia melihat beberapa pertimbangan yang tidak mendukungnya untuk bergabung dengan Beliau. Apalagi Beliau tidak memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengeruk kepentingan dunia. Dia pun hanya bisa menyimpan kekufuran di dalam hatinya. Karena itulah, setiap ada kesempatan untuk melancarkan tipu daya terhadap Rasulullah SAW dan kaum Muslimin, ia tidak pernah menyia-siakannya. Sementara itu rekan-rekan yang dulu mengharapkan kedudukan tertentu dalam kerajaanya juga ikut mendukung rencana-rencananya. Maka kaum Muslimin yang lemah pikirannya dia pergunakan sebagai alat untuk memuluskan segala rencananya.

### 3. Orang-orang Yahudi<sup>79</sup>

Saat mereka mendapat tekanan dari bangsa Asy'ur dan Romawi, mereka berpihak kepada orang-orang Hijaz,

---

<sup>79</sup> Syaikh Shafiiyurrahman Al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 342-347

walaupun mereka sebenarnya mereka adalah orang-orang Ibrani. Namun setelah bergabung dengan orang-orang Hijaz, mereka hidup ala Arab, berbahasa Arab, dan mengenakan pakaian Arab pada umumnya, sehingga nama kabilah dan nama-nama mereka juga menggunakan nama Arab. Mereka juga menikah dengan orang-orang Arab.

Meski demikian, mereka tetap menjaga fanatisme ras mereka sebagai orang-orang Yahudi dan tidak menyatu dengan bangsa Arab secara total. Bahkan mereka masih membanggakan diri sebagai bangsa Yahudi dan melecehkan bangsa Arab dengan menyebut mereka sebagai orang-orang ummiyyin, alias orang-orang yang jalang, buas, buta huruf, hina dan terbelakang. Dalam pandangan mereka, harta bangsa Arab boleh mereka ambil sesuka hati. Hal ini digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ  
مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بدينارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا  
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ  
وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ (ال

عمران: ٧٥)

*Artinya:* Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak,

dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi". Mereka berkata dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui. (QS. Ali Imran: 75)<sup>80</sup>

Mereka tidak terlalu berhasrat untuk menyebarluaskan agamanya, karena materi agama mereka tidak lebih dari ramalan nasib, sihir, mantera, hembusan pada buhul, dan semisalnya. Karena itu mereka membual sebagai orang-orang yang memiliki ilmu, keutamaan, kelebihan, dan kepeloporan dalam kehidupan spiritual. Mereka pintar mencari berbagai sumber penghidupan dan mata pencaharian. Perputaran bisnis biji-bijian, kurma, khamar, dan kai nada di tangan mereka. Mereka mengimpor kain, biji-bijian, khamar, serta mengeksport kurma. Selain itu banyak pekerjaan yang mereka tekuni.

Mereka mengambil keuntungan sekian kali lipat dari orang-orang Arab secara keseluruhan dan juga menerapkan riba. Mereka biasa memberi pinjaman uang pada para pemimpin dan pemuka Arab, agar para pemimpin itu memberikan pujian kepada mereka lewat syair-syair, hingga mereka mejadi tersohor di masyarakat

---

<sup>80</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 101

karena mengucurkan dana banyak. Setelah itu mereka mengambil tanah dan kebun para pemimpin itu sebagai jaminan, dan beberapa tahun kemudian tanah-tanah itu menjadi milik mereka jika utang tidak terlunasi.

Mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang menyebarkan isu dan kerusakan, angkuh, bersekongkol, memicu peperangan dan permusuhan diantara berbagai kabilah yang berdekatan dengan mereka, mengadu domba diantara mereka dengan cara-cara licik dan terselubung, tanpa disadari sedikit pun oleh kabilah-kabilah itu, sehingga kabilah yang satu dengan yang lain terus dilanda peperangan. Jika bara peperangan itu mulai padam, mereka meniup-niupnya lagi, lalu menonton peperangan yang berkecamuk diantara sesama bangsa Arab sambil duduk dengan tenang.

Karena orang-orang Yahudi itu menerapkan bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan, maka orang-orang Arab tidak sanggup lagi melanjutkan peperangan karena kesulitan dana. Dengan cara ini orang-orang Yahudi bisa meraup dua keuntungan sekaligus; dapat menjaga eksistensi mereka, menerapkan pasar riba untuk mengambil keuntungan berlipat-lipat, sehingga mereka bisa menumpuk kekayaan yang melimpah.

Di Madinah mereka mempunyai tiga kabilah yang terkenal, yaitu:

- a. Bani Qainuqa'. Dulunya mereka adalah sekutu Khazraj dan perkampungan mereka berada di dalam Madinah.
- b. Bani Nadhir
- c. Bani Quraizhah. Dahulu mereka merupakan sekutu Aus bersama dengan Bani Nadhir, yang menetap di pinggiran Madinah

Tiga kabilah inilah yang membangkitkan peperangan antara Aus dan Khazraj sejak dahulu. Mereka juga mempunyai andil dalam perang Bu'ats, karean masing-masing berkomplot dengan sekutunya. Rasulullah SAW tidak bisa berharap banyak dari orang-orang Yahudi ini. Karena mereka memandang Islam dengan mata kebencian dan kedengkian. Pasalnya, Beliau tidak berasal dari ras mereka, sehingga gejala fanatisme rasial yang telah menguasai hati mereka menjadi terang.

Di sisi lain, dakwah Islam senantiasa mampu menyatukan hati mereka, memadam api kebencian dan permusuhan, mengajak pada penetapan janji dan memegang amanat dalam keadaan bagaimana pun, membatasi pada makan yang halal dan pencarian harta yang baik. Artinya, semua kabilah Arab di Yatsrib bersatu karena Islam. bila demikain kondisinya, cakar Yahudi tentu akan tumpul dan aktivitas bisnis mereka pasti akan mengalami kegagalan. Mereka tidak bisa lagi mengeruk pemasukan dari pasar riba yang selama itu

menjadi sumber kekayaan mereka. Bahkan boleh jadi kabilah-kabilah Arab itu akan bangkit, lalu memperhitungkan harta riba yang pernah diambil Yahudi, dan menuntut kembali tanah yang pernah lepas ke tangan bangsa keturunan kera tersebut.

Orang-orang Yahudi sudah memprediksi segala kemungkinan tersebut sejak melihat bahwa dakwah Islam hendak memusatkan kegiatannya di Yatsrib. Karena itu, mereka memendam permusuhan yang menggelegak terhadap Islam dan Rasulullah SAW sejak Beliau masuk Yatsrib, sekalipun mereka tidak berani menampakkannya, kecuali setelah sekian lama.

Dalam riwayat Al-Bukhari diceritakan tentang keislaman Abdullah bin Salam ra. Ia sebelumnya merupakan ulama Yahudi yang tersohor. Ketika mendengar kedatangan Rasulullah SAW di Madinah, dia segera menemui Beliau dan mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak bisa dipahami kecuali oleh seorang Nabi. Maka ketika mendengar jawaban-jawaban yang disampaikan Beliau, seketika itu pula dia masuk Islam. Ia kemudian berkata, “Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang suka mendustakan. Jika mereka tahu aku masuk Islam sebelum engkau bertanya kepada mereka, tentu jawaban mereka pasti berbeda dengan apa yang mereka dapatkan ketika mereka masih berada di hadapanmu,” maka Rasulullah SAW mengutus utusan

hingga akhirnya beberapa orang Yahudi datang kepada Beliau. Sementara Abdullah bin Salam bersembunyi di dalam rumah. Beliau bertanya, “Bagaimana kedudukan Abdullah bin Salam di tengah kalian?”. Mereka menjawab, “Dia adalah orang yang paling banyak ilmunya diantara kami dan anak dari orang yang paling banyak ilmunya diantara kami. Dia adalah orang yang paling baik diantara kami dan anak dari orang yang paling baik diantara kami.” Dalam redaksi yang lain disebutkan, “Dia adalah pemimpin kami dan anak dari pemimpin kami.”

Rasulullah bertanya kepada mereka, “Apa pendapat kalian jika dia masuk Islam?”,

”Itu tidak mungkin terjadi.” Jawab mereka dua atau tiga kali.

Lalu Abdullah bin Salam menampakan diri sambil berkata, “Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya dia datang dengan kebenaran.” Engkau dusta kata mereka.

Itulah pelajaran dan pengalaman pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi orang-orang Yahudi pada hari pertama Beliau memasuki Madinah. Semua itu merupakan gambaran kondisi di dalam Madinah, sedangkan dari luar, maka kekuatan terbesar yang memusuhi Islam adalah dari pihak Quraisy.

Kaum Muslimin sudah memiliki pengalaman selama sepuluh tahun, ketika mereka berada dibawah kekuasaan Quraisy. Segala bentuk tekanan, penyiksaan, intimidasi, pemboikotan, kesewenang-wenangan, dan penindasan sudah pernah mereka lakukan terhadap kaum Muslimin.

Kemudian ketika kaum Muslimin hijrah ke Madinah, mereka merampas tanah, rumah, dan harta benda orang-orang yang berhijrah tersebut. Mereka juga memisahkan seorang istri dan keluarganya. Bahkan tidak jarang keluarganya disiksa. Tidak berhenti sampai disini saja. Mereka juga bersekongkol untuk membunuh Rasulullah SAW serta memupus dakwah Beliau. Namu usaha mereka untuk melaksanakan persekongkolan tersebut gagal total.

Ketika kaum Muslimin benar-benar sudah bisa menyelamatkan diri dan pindah ke daerah yang jauhnya lima ratus kilometer dari Mekkah, orang-orang Quraisy menggunakan sarana politik untuk mencapai keinginannya. Ini karena mereka terpendang dalam urusan keduniaan dan kepemimpinan. Mereka menetap di Tanah Suci dan berdampingan dengan Baitullah dan sekaligus sebagai pengelolanya. Mereka membujuk orang-orang musyrik di seluruh jazirah Arab agar mau memusuhi penduduk Madinah, sehingga Madinah merupakan wilayah yang terkucil dan tidak mendapatkan masukan dari luar. Sementara pada saat yang sama

jumlah orang-orang yang datang kesana semakin bertambah.

Suasana perang sudah membayang di depan mata dan hampir bisa dipastikan akan meletus antara para penduduk Mekkah yang sewenang-wenang dan kaum Muslimin di negerinya yang baru. Adalah sebuah kebodohan bila kaum Muslimin yang dizalimi justru harus dibebani dengan permusuhan seperti itu.

Inilah beberapa masalah yang dihadapi Rasulullah SAW ketika tiba di Madinah, dengan kapasitas Beliau sebagai rasul, pengajar, pembimbing dan komandan perang. Rasulullah SAW telah melaksanakan tugas risalah dan kepemimpinan di Madinah, berbuat lemah lembut dan penuh kasih sayang, atau sebaliknya tegas dan eras terhadap pihak-pihak yang memang harus mendapat perlakuan seperti ini. Namun tidak dapat diragukan, kelembutan sikap Beliau jauh lebih dominan dari pada kekerasan, sehingga hanya dalam rangka waktu beberapa tahun saja, banyak orang yang masuk Islam.



## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Membangun Ketakwaan Melalui Masjid**

Penjelasan al-Qurthubi dalam tafsirnya bahwa setiap masjid yang didirikan atas dasar kemudharatan, atau karena riya, atau ingin dipandang, maka masjid itu sama dengan Masjid Dhirar yang tidak boleh digunakan untuk shalat oleh kaum muslimin.

Mengenai penafsiran al-Qurthubi tersebut diatas tentu memberi makna yang mendalam dan luas hingga saat ini, simbol bahwa masih banyak didirikan masjid dan sarana agama lainnya hanya sebagai sarana dan modus musuh-musuh agama ini. Misalnya menggunakan bentuk kegiatan yang tampilan luarnya untuk membela Islam, namun isinya untuk memusuhi Islam, atau merusak, mengambanginya dan membuat ketidakjelasan bagi agama ini. Bisa juga berbentuk lembaga yang membawa slogan-slogan agama Islam yang menjadi tameng bagi mereka untuk memerangi agama ini. Bisa juga berwujud organisasi, buku, dan kajian yang berbicara tentang Islam untuk membius orang-orang yang gelisah yang melihat Islam sedang di sembelih dan digilas. Kemudian mereka itu dibius oleh buku-buku dan kajian yang mengatakan bahwa Islam dalam keadaan baik, tak ada yang perlu ditakutkan dan dikhawatirkan. Juga yang menggunakan berbagai bentuk dan wujud lainnya.

Banyaknya bentuk Masjid Dhirar model baru saat ini dalam pandangan al-Qurthubi tersebut, tentu kita harus berupaya menyingkapnya dengan menurunkan slogan yang menipu dengan mengatas namakan agama, dan menjelaskan hakikatnya kepada manusia dan atau tujuan apa yang tersembunyi di belakangnya. Hal tersebut karena kita sudah memiliki teladan yang konkrit dalam menyingkapnya sebagaimana hal tersebut pernah dicontohkan Rasulullah SAW pada masanya.

Dari sekian pendapat diatas dapat diambil garis besar menjadi satu kaidah bahwa orang yang berniat membuat sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya bagi orang lain lebih-lebih masyarakat luas, harus dicegah, sebagaimana hal tersebut dicontohkan Imam Malik mengenai tidak bolehnya membentuk dua jamaah shalat dengan dua imam di dalam satu masjid. Ibnu Arabi memberi satu alasan bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan karena untuk lebih menstabilkan keadaan dan lebih memperkuat persatuan umat Islam.

Diantara faktor munculnya kemadharatan dalam masjid, disebabkan kekotoran diri para pembangunnya, Mereka menyimpan dendam kesumat terhadap Rasulullah SAW dan kaum muslimin. Meskipun mereka tidak berani menyatakannya atau terang-terangan membenci Rasulullah SAW dan terhadap Islam bahkan berjanji akan selalu memusuhinya dimanapun berada. Mereka hanya bisa menyimpan kekufuran di dalam hatinya. Karena itulah, setiap ada kesempatan mereka akan

melancarkan tipu dayanya kepada kaum Muslimin, ia tidak pernah menyia-siakannya.

Turut pula memperkeruh keadaan. Mereka kadangkala hidup ala Islam pada umumnya, nama-nama mereka juga menggunakan nama Islam. Mereka juga menikah dengan orang-orang Islam. Meski demikian, mereka tetap menjaga fanatisme pemahaman mereka sebagai orang-orang yang tidak menyatu dengan Islam secara total sebagai agama yang *rahmatat lil 'alamin*.

Mereka juga kadang dikenal sebagai orang-orang yang menyebarkan isu dan kerusakan, angkuh, bersekongkol, memicu peperangan dan permusuhan diantara berbagai golongan atau kelompok yang berdekatan dengan mereka, mengadu domba diantara mereka dengan cara-cara licik dan terselubung, tanpa disadari sedikit pun oleh selain mereka, sehingga golongan yang satu dengan yang lain terus dilanda peperangan yang berbentuk fisik maupun non fisik. Jika bara peperangan itu mulai padam, mereka meniup-niupnya lagi, lalu menonton peperangan yang berkecamuk diantara mereka sambil duduk dengan tenang.

Dalam upaya mencegah kemunafikan tersembunyi yang dibungkus dengan agama, maka perlu membangun kelurusan dalam beraqidah, beribadah, dan bermuamalah, diantara upaya dengan:

1. Kebersihan diri

Mereka yang mendirikan masjid semestinya orang-orang yang selalu mencintai, menginginkan kebersihan, yaitu kebersihan dzahir dan bathin. Allah SWT menegaskan bahwa Dia menyukai orang-orang yang sangat menjaga kebersihan jiwa dan jasmani, karena kesempurnaan manusia terletak pada kesucian lahir batin. Diantaranya seperti riya dalam beramal, ataupun kekikiran dalam menyumbangkan harta benda bukan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

Kecintaan Allah SWT pada orang-orang yang suka mensucikan diri adalah salah satu dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dia suka pada kebaikan, kesempurnaan, kesucian dan kebenaran. Sebaliknya Dia benci kepada sifat-sifat yang berlawanan dengan itu.

Hal tersebut sangat patut jika dalam kisah pembangunan Masjid Quba dahulu para pembangunannya mendapat predikat mulia dari Allah SWT sebagai orang-orang yang mensucikan diri kepada-Nya. Padahal saat itu mereka dalam kondisi yang sangat susah dan memperhatikan diawal masa hijrah, namun niat ketakwaan mereka masih sangat terjaga.

2. Ikhlas karena Allah

Mentauhidkan Allah, yaitu beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan ini merupakan hikmah penciptaan makhluk, sebagaimana QS. adz-Dzariyat ayat 56 bahwa

Allah menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada-Nya. Tauhid mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam menyucikan jiwa dan membenahi hati seorang muslim. Tauhid mampu menyatukan tujuan dan maksud, serta menyelaraskan antara ilmu dengan amal. Sehingga pemahaman, akidah, amalan, kehendak, kecenderungan dan kegiatan seorang muslim berjalan menuju satu arah dan serasi tidak ada kontradiksi. Dengan demikian, beban kehidupan dapat hilang dari pundak seseorang, akibat dari kontradiksi antara tujuan dan perbuatan.

Hal demikian sudah seyogyanya diterapkan pula dalam hal membangun masjid atau sarana ibadah lainnya. Pembangunannya tersebut benar-benar harus didasarkan murni karena-Nya, tidak boleh terselip niat jahat sedikit pun, termasuk unsur politik kotor serta sikap subjektif yang berlebihan terhadap diri orang lain yang membawa kepada kesyirikan. Oleh sebab itu, para pembangunnya harus membebaskan diri dari pada pengaruh penyembah berhala duniawi.

### 3. Memperbaiki hati

Memperbaiki hati adalah perbaharuan terhadap keimanan secara berkesinambungan. Iman itu perlu diperbaharui karena ia dapat lusuh seperti pakaian. Oleh karena itu melakukan ketaatan adalah cara ampuh untuk memperbarui hati yang bersemayam dalam jiwa seorang

mukmin. Karena hati bisa baik dengan sebab perbuatan taat dan berkurang sebab kemaksiatan. Dalam usaha meningkatkan keimanan dalam hati seorang mukmin mestinya benar-benar bersandar kepada Allah sehingga akan menghasilkan buah yang penuh berkah yaitu kesucian jiwa.

Begitupun dalam pembangunan sebuah sarana ibadah seperti masjid. Masjid tidak hanya untuk menumbuhkembangkan keshalehan hati individual semata tetapi keshalihan sosial pula, pembentukan masyarakat islami. Dengan begitu masjid benar-benar bisa menjadi sarana pendidikan dakwah yang efektif.

#### 4. Selalu mengingat nikmat-nikmat Allah

Nikmat Allah yang diberikan kepada kita, tidak mungkin mampu kita hitung, sebagaimana QS. an-Nahl: 18. Orang yang senantiasa mengingat nikmat-nikmat Allah akan menyadari ketergantungannya kepada Allah, sehingga dia akan mengfokuskan diri dalam beribadah dengan khusyuk. Allah SWT memberi semua itu nikmat itu dengan cara dan waktu yang Allah pilih, bisa saja pemberian itu Allah ambil setiap saat tanpa ada yang mampu menghalanginya.

Kesadaran akan pemberian Allah yang melimpah ini bisa mendorong seorang hamba untuk menyadari kelemahannya dirinya dan menyadari betapa ia sangat butuh kepada Rabbnya dalam semua urusan. Namun

mengingat nikmat Allah yang demikian luas, mesti harus diiringi dengan amalan yang diridhai dan dicintai oleh Allah. Realisasinya dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Diantara bentuk kebaikannya adalah membangun masjid atau amal jariyah lainnya dengan dasar niat takwa karena Allah. disamping untuk mempererat persaudaraan juga akan menumbuhkan keserasian dalam hidup. Jangan seperti orang-orang munafik yang merasa bisa membangun tanah airnya, kampung halamannya, membangun masjid atau sarana ibadah lainnya tetapi menyimpang dari syariat Islam demi kepentingan pribadi sesaat serta golongannya saja. Hal tersebut tergambar jelas dalam QS. at-Taubah 107, bahwa mereka membangun masjid namun hakikatnya mereka adalah para pendusta agama.

#### 5. Melakukan amalan-amalan hati

Hati ibarat raja bagi anggota badan, jika hati itu baik maka semua anggota badan akan baik dan sebaliknya jika hati rusak maka semua anggota badan ikut rusak.

Termasuk perbuatan hati yang paling penting dan paling agung adalah niat dan tujuan seorang dalam beramal. Niat ini memiliki peran penting dalam masalah diterima atau tertolaknya amal seorang muslim. oleh karena itu hendaknya kita senantiasa bertakwa kepada

Allah agar kita dijadikan termasuk orang-orang yang ikhlas dalam beramal.

Selain pendirian masjid yang harus berdasarkan niat takwa, kunjungan kepadanya juga harus karena takwa. Kalau tidak karena takwa tidaklah orang patut untuk berkunjung ke masjid, seperti untuk tujuan politik atau pun slogan kotor lainnya. Hal demikian bertentangan dengan makna masjid bahkan dapat disamakan dengan golongan musyrik. Tidak berhak mereka meramaikan masjid.

6. Bertaubat dari semua dosa

Semua manusia tidak yang luput dari dosa. Ibn Qayyim mengatakan bahwa taubat adalah ibadah yang paling dicintai dan dimulyakan oleh Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertaubat. Seandainya taubat itu bukan merupakan amalan yang dicintai Allah, tentu Allah tidak menguji yang paling mulia dengan dosa. Taubat digambarkan Rasulullah seperti senangnya seorang saat menemukan kembali hewan tunggangannya yang berisi bekal perjalanannya ketika ia sedang safar di tanah yang sangat gersang sekali.

Orang yang bertaubat akan merasa kegembiraannya yang tidak bisa diungkap sebatas kata. Ini termasuk rahasia kenapa seorang hamba ditakdirkan berdosa lalu bertaubat. Kerena saat bertaubat seseorang akan menyadari dengan hati dan mengakui dengan jujur

betapa hina dan rendah dirinya dihadapan Allah. Kesadaran dan pengakuan seperti ini lebih dicintai Allah dari pada perbuatan-perbuatan lahir dalam jumlah yang banyak. Ketundukan yang muncul dari taubat lebih kuat dari pada yang lainnya.

Lazim bahwa syariat menyarankan untuk membangun masjid, tetapi apabila dalam pembangunannya ada niat membahayakan orang lain sebagaimana tersirat dalam sejarah Masjid Dhirar, tentu cara taubatnya harus di bumihanguskan dan diruntuhkan, karena kondisi masyarakat yang masih labil melihat awal perkembangan Islam saat itu. Apalagi jika itu bukan sebuah masjid, tentu saja lebih pantas untuk diruntuhkan dan dihancurkan, agar kaki-kaki manusia tidak masuk ke dalam bahaya tersebut.

## **B. Implikasi Masjid Dhirar dan Masjid Takwa Terhadap Kondisi Kekinian**

Masjid harus jelas-jelas dibangun atas dasar takwa, masjid juga harus didirikan dengan cara gotong-royong dan sambat-sinambat, sehingga dengan demikian benar-benar dirasakan oleh masyarakat sebagai milik mereka bersama. Jadikan ia sebagai tali pengikat dari kesatuan sosial muslim yang ada di sekitarnya serta setiap muslim yang datang berkunjung ke tempat tersebut.

Oleh sebab itu masjid yang didirikan secara pribadi oleh seorang individu, oleh harta kekayaan seseorang. Wajiblah pendirian itu didasarkan atas takwa, tidak boleh bersifat individualis. Ia harus diserahkan oleh pendiri kepada masyarakat, sehingga ia bersifat kolektivis. Hal demikian diharapkan akan semakin memperkokoh jiwa persatuan umat Islam.

Dalam kasus-kasus dewasa ini, mendirikan masjid baru hanyalah dapat dipandang sebagai amal kebajikan yang diterima Allah SWT, bila hal itu memang benar-benar diperlukan, misalnya karena masjid yang lama sudah rusak, atau sudah tidak dapat menampung jumlah kaum muslimin yang semakin besar, dan bukan didirikan dengan maksud untuk memecah belah antara kaum muslimin. Oleh sebab itu pembangunan masjid-masjid yang banyak jumlahnya, yang saling berdekatan letaknya dan hanya didorong oleh rasa riya' dan kebanggaan pribadi atau golongan, tidaklah dibenarkan dalam agama Islam.

Dalam rangka menghindari sekecil apapun upaya-upaya jahat orang-orang yang memusuhi Islam, maka memperbanyak masjid dan memecah jamaah adalah bertentangan dengan tujuan-tujuan dan sarana agama, dan wajib agar semua umat Islam melakukan shalat Jum'at di satu masjid saja, apabila hal itu bisa dilakukan. Dan kalau mereka melakukan shalat Jum'at terpisah-pisah dengan sengaja, maka mereka semua berdosa. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa membangun masjid

tidak mesti merupakan cara pendekatan yang tepat, jika benar-benar tidak diperlukan, atau justru malah menjadi sebab perpecahan.

Dalam niat dan proses serta terbentuknya kehidupan sosial kemasyarakatan seperti berdirinya sebuah masjid diharapkan lahirnya sebuah keserasian hubungan (*ukhuwah*) dan mempertinggi mutu hidup bersama hingga mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Oleh karena itu prinsip-prinsip dasar tuntunan Allah yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan harus terpenuhi, *pertama* teori akhlak. Islam memberikan ajaran yang tegas bagaimana seseorang itu bergaul dengan siapapun, apakah pada tingkatan emosi ataupun dalam bentuk perilaku nyata. Akhlak Islam yang semakin dipraktikkan akan lebih banyak manfaat yang diperoleh, dan sebaliknya semakin banyak akhlak Islam yang dilanggar akan semakin banyak pula kesulitan yang didapat. Ini adalah iman dalam tuntunan Islam.

*Kedua*, dalam mencari pemimpin itu harus mempunyai acuan yang jelas, yakni acuan pertama adalah Allah, acuan berikutnya adalah Rasulullah, dan acuan ketiga adalah manusia yang berkualitas keimanannya, tidak beriman di bibir saja atau sekedar slogan takwa. Kita sering ditohok kawan seiring, digunting dalam lipatan, karena kita keliru dalam aplikasi mencari pemimpin. Kita bahkan sering kelihatan lucu atau naif ketika melihat orang beriman yang sesuai Allah dikatakan ekstrim. Sebaliknya jika menemukan orang mualaf, orang

bodoh tentang hakekat Islam, seperti dukun yang merasa tahu sesuatu yang ghaib maka dijadikan panutan. Ketemu orang munafik yang bicarnya luwes dan trampil tapi shalatnya malas, zakatnya tidak dibayar, dan sering mengaku sok Islam tapi tindakannya merusak Islam dijadikan acuan, dijadikan konsultan, dipilih jadi staff, diminta jadi pemimpin. Maka tentu saja menjadi kacau balau sistem sosial ini, jauh dari keadilan dan kesejahteraan yang dicitakan. Tidak sepatutnya orang munafik kerana manis lidahnya, pandai bicaranya, dijadikan ketua, katakanlah arisan. Jelas arisan tersebut akan rusak, sehabis menarik arisan ia lari. Orang munafik terhadap Allah saja ia berani menipu, apalagi terhadap sesama manusia, hanya tinggal menunggu kesempatannya saja.

Allah memberi peringatan kepada kaum muslimin agar waspada pada mereka yang mengabaikan tuntunan Allah yang terkait dengan prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan tersebut. Di dalam QS al-Baqarah: 10-13, Allah menceritakan bagaimana golongan munafik itu merasa bisa membangun tanah airnya, kampung halamannya tanpa mengikuti tuntunan Ilahi. Kita akan bertemu dengan orang yang merasa membangun, seperti kasus dukun yang mau menolong tapi pura-pura atau merasa lebih pintar dari dokter padahal mereka tidak memahami teori kedokteran. Mereka akan mengobati si sakit tapi ternyata malah semakin membuat orang menderita. Demikian pula di dalam proses sosial akan banyak dijumpai orang yang merasa tahu bagaimana membangun bangsa dan negara tetapi mereka pada

dasarnya tidak mengetahui teori membangun yang benar karena meninggalkan tuntunan dari Allah sehingga mengakibatkan efek kerusakan yang berkelanjutan.

Orang-orang munafik ini jika ketemu sesama muslim yang beriman mereka menganggap saudara, tetapi saat mereka telah pergi dan bertemu sesama munafik, mereka akan mengatakan “saya baru saja membodohi mereka kaum muslimin, saya tipu mereka pada hal sebenarnya saya masih seperti kalian”, yakni akan membangun apa yang akan dikuasai tanpa memperdulikan ajaran Allah. Dan jika mereka diperingatkan untuk tidak membuat kerusakan di negeri, mereka akan mengatakan “saya ini tidak merusak dan mengeksploitor alam”, hanya saja mereka tidak sadar dan tidak mau mengakuinya atau mau menyadarinya.

*Keempat*, setiap muslim harus memiliki peran dakwah, yakni menyebarkan kebenaran Islam kepada sekitarnya. Rasulullah bersabda “sampaikan ayat Allah (nilai kebenaran Islam) itu walau kamu baru tahu satu saja (amat sedikit)”. Perintah melakukan amar ma’ruf nahi munkar atau menyebarluaskan kebajikan dan menangkai kemunkaran sudah merupakan dalil yang baku dalam Islam. perintah berjuang menegakkan kebenaran sampai ke bentuk benturan fisik (perang) juga jelas menjadi prinsip Islam.

Islam adalah rahmat bagi alam, yang maknanya adalah dengan Islamlah maka dunia ini akan selamat, dan sebaliknya tanpa Islam dunia akan rusak oleh eksploitasi manusia. Tanpa

dakwah tentu saja prinsip Ilahi atau prinsip Islam akan bisa terkubur hilang dari percaturan hidup manusia ini, yang kemudian hari dunia ini akan dikelola dengan menggunakan prinsip lain, seperti prinsip syetan atau prinsip taghut yang sesat serta merusak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian bab dua hingga bab empat, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam kaca mata sejarah yang ditulis oleh para mufassir, sebutan Masjid Dhirar karena mengandung empat unsur, yaitu menimbulkan kemudharatan, kekafiran, memecah belah persatuan umat Islam, dan makar terhadap kaum muslimin. Sebaliknya Masjid Takwa adalah masjid yang bangun atas dasar takwa, simbol persatuan umat Islam, lambang keikhlasan dalam perjuangan tanpa pamrih duniawi sedikitpun yang di dalamnya terkandung kesucian jasmani dan rohani dari para pembangunnya.
2. Implikasinya bahwa masjid semestinya menjadi cermin keshalihan pribadi maupun sosial sebagaimana terekam jelas melalui Masjid Quba dan Masjid Madinah yang dibangun oleh Rasulullah SAW yang dibangun atas dasar takwa. Hal demikianlah yang melahirkan peradaban Islam yang madani, tidak mudah terpecah belah hanya karena perbedaan paham oleh kepentingan golongan atau individu tertentu yang keberadaannya jelas-jelas membawa pada dampak *madharat* yang nyata, seperti permusuhan, kekafiran atau niat busuk lainnya oleh para pembangunnya. Jika dalam wujud masjid saja harus dicegah, apalagi dalam wujud selain masjid, tentu harus

lebih dicegah. Seyogyanya dapat diminimalisir dengan dialihfungsikan keberadaannya menjadi sarana umum yang lebih sesuai kebutuhan masyarakat yang ada, seperti dibuat bangunan sekolah, rumah sakit, atau nilai guna lainnya yang tidak mencederai agama ini.

## **B. Saran-Saran**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari sempurna dan representatif. Disamping karena pengetahuan penulis masih mentah, tapi setidaknya bisa memberi wawasan yang spesifik dikemudian hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Moh. E, dkk, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufahras li al-Fadzil al-Qur'an bi al-Hasyiah Mushaf al-Syarif*, Kaiqo: Darul Hadits.
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, CV. Anda Utama, Jakarta: 1993.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- El-Bantany, Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Esposito, John L, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern*; terj: Eva Y.N., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S.; editor: Ahmad Baiquni, Dian R. Basuki, Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2002.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* Jakarta: Pusaka al-Husna, 1994.
- H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LDT Singapura.
- Harahap, Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jakara: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, Terj, Nafi Zainuddin Lc, Suratman Lc, Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Khatir, Khalil Ibrahim Mulla, *Mukjizat Kota Madinah*, Yogyakarta: Purtaka Marwa, 2007.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Terj, K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Semarang: Toha Putra, 1993.

- Muhammad, Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah: Ma'a Mujiz li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Nana, Rukmana DW, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual*, Jakarta: Alkawardi Prima, 2002.
- Qal-Qurthubi, Imam, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nasihul Haq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zilalil-Qur'an*, Terj. Drs. As'ad Ysin, Abd. Hayyie al-Kattani, Lc. Dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Riswanto, Arif Munandar, *Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan, 2010.
- Shihab, M Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Supardi, dan Teuku, Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*; Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Muhammad Saifuddin  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
TTL : Demak, 25 Maret 1986  
Alamat Asal : Bogoreco 02/05 Bogosari Guntur Demak  
No. Telp : 081 918 763 811  
E-mail : kangsantri0325@gmail.com

### **PENDIDIKAN**

SD/MI : SD Tlogoweru 02  
SMP/SLTP : MTs. Rohmaniyyah  
SMA/SLTA : MAN 02 Semarang  
S1 : UIN Walisongo Semarang

### **MOTTO HIDUP**

Mandiri dan bertanggungjawab